

**METODE GURU DALAM MEMBINA SISWA KELAS IV YANG
BERPERILAKU HIPERAKTIF DI SDN 97 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH
CHENNY CHELSIA
NIM.14591071**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
CURUP
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **1552** /In.34/LFT/PP.00.9/08/2022

Nama : Chenny Chelsia
NIM : NIM. 14591071
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Metode Guru Dalam Membina Siswa Kelas IV yang Berperilaku Hiperaktif di SDN 97Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Jum'at 03 September 2021
Pukul : 08:00 – 09.30 WIB
Tempat : Via Zoom R4

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

Dra. Suslawati, M. Pd
NIP. 19660904 199403 2 001

Sekretaris

Dr. Abdul Sahib, M. Pd
NIP. 19720520 200312 1 001

Penguji I

Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M. Pd
NIP. 196609251995022001

Penguji II

Des. H. Syaiful Bahri, M.Pd
NIP 19641011 199203 1 002

Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Haidi, M. Pd
NIP. 19650017 200003 1 002

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

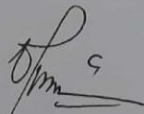
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Chenny Chelsia mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul "Metode Guru Dalam Membina Siswa Kelas IV Yang Berperilaku Hiperaktif Di SDN 97 Rejang Lebong" sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 2021

Pembimbing I



Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001

Pembimbing II



Abdul Sahib, M.Pd
NIP. 197205202003121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : CHENNY CHELSIA
NIM : 14591071
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2021



ChennyChelsia

NIM.14591071

Motto

“Sukses bukanlah akhir; kegagalan tidak fatal: yang terpenting adalah keberanian untuk melanjutkan.”

“Jika kau tak suka sesuatu, Ubahlah. Jika tak bisa, maka ubahlah cara pandangmu tentangnya.”

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini dapat terselesaikan dengan segala usaha yang telah aku lakukan, dorongan serta dukungan dari orang terkasih. Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya. Karya ini kupersembahkan untuk orang-orang yang aku sayangi dan penting dalam hidupku.

1. Teruntuk ayahanda tercinta B.Nofrizal & Ibunda Tersayang Tri Rachmawati sebagai tanda bakti, hormat & rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini untuk Ayah & Ibu. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah & ibu bahagia.
2. Teruntuk Kedua Saudaraku Cheppy Dionda & Kevin Nikolas Terima kasih adikku telah membantu mendoakan uni dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk Sepupuku Terima kasih Bunga rini yang telah banyak membantu ceni dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dan terima kasih juga untuk Abang Andika yang tak henti-hentinya membantu, memberi suport sehingga ceni selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk almamaterku (IAIN) curup

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahim

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Metode Guru dalam Membina Siswa Kelas IV yang Berperilaku Hiperaktif di SD Negeri 97 Rejang Lebong”** sebagai bentuk sumbangsih penulis terhadap Almamater, Agama, Bangsa dan Negara.


Shalawat dan salam semoga selalu tercururah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, serta sahabat-sahabatnya. Beliau yang telah membawa perubahan pada seluruh alam semesta ini dari era jahiliyah menuju pada era yang penuh dengan nilai keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini penulis susun sebagai pernyataan penulis dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Curup pada program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Idi Warsah,M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad istan, SE selaku Wakil Rektor I
3. Bapak Dr. KH Ngadri, M.Ag selaku Wakil Rektor II

4. Bapak Dr. Fakhrudin, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III
5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Tarbiyah IAIN Curup
6. Ibu Tika Meldina, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
7. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku pembimbing pertama dan Bapak Abdul Sahib, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd selaku penguji pertama dan Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.Pd selaku penguji kedua yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Atas segala bantuan dan dukungannya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Penulisan skripsi ini masih menyimpan banyak kekurangan dan kelemahan, karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Curup, Agustus 2021
Penulis,

Chenny Chelsia
NIM. 14591071

ABSTRAK

Metode Guru Dalam Membina Siswa Kelas IV yang Berperilaku Hiperaktif Di SDN 97 Rejang Lebong Nama : Chenny Chelsia Nim : 14591071

Siswa hiperaktif lebih cenderung terlihat lebih aktif didalam kelas di bandingkan dengan siswa lainnya, selalu mengganggu teman yang lain, tidak mau untuk saling bekerja sama. Oleh karena itu guru harus mempunyai teknik pengajaran yang tepat dalam rangka menyajikan dan menetapkan bahan pembelajaran agar tercipta tujuan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan agar untuk mengetahui perilaku anak ketika berada didalam serta diluar kelas, kemudian teknik apa yang digunakan guru dalam menangani anak hiperaktif dikelas IV SDN 97 Rejang Lebong, serta kendala apa saja yang dialami guru serta solusi yang digunakan dalam menangani anak hiperaktif dikelas IV SDN 97 Rejang Lebong. Peneliti menggunakan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah study kasus kemudian pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan penelitian adalah sebagai berikut :(1). Perilaku anak hiperaktif sangat mengganggu teman yang lain maupun proses ngajar mengajar, akan tidak bisa diam dalam waktu yang lama, suka asik dengan kegiatannya sendiri dan keluar masuk kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. (2) teknik yang digunakan guru dalam menangani anak hiperaktif di SDN 97 Rejang Lebong ada beberapa macam yakni : menempatkan posisi duduk anak yaitu didepan sendiri, menghindari menempatkan anak yang hiperaktif didekat jendela, tidak memberikan hukuman yang terlalu berat, melakukan perjanjian diawal proses pembelajaran dan yang terakhir yakni melakukan kontak fisik dengan anak tersebut (3) kendala guru dan solusi dalam menangani anak hiperaktif adalah tingkat perbedaan dengan siswa yang lainnya, sehingga guru harus lebih sabra, harus bisa mengatur kondisi kelas senyaman mungkin, serta melakukan bimbingan dan pelayanan dalam menangani anak hiperaktif tersebut.

Kata kunci : Pembinaan Guru, Metode Pembelajaran, Anak hiperaktif

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II LANDASANTEORI	
A. Metode Pembelajaran.....	8
B. <i>Positive Reinforcement</i>	10
C. Kecerdasan Kognitif.....	12
1. Pengertian Kecerdasan Kognitif.....	12
2. Aspek Kognitif	14
D. Hiperaktif	16
1. Pengertian Hiperaktif.....	16
2. Jenis-Jenis Perilaku Hiperaktif	18
3. Ciri-Ciri Hiperaktif.....	20
E. Masalah yang Dihadapi Anak Hiperaktif.....	23
F. Dampak Perilaku Hiperaktif	27
G. Faktor Penyebab Perilaku Hiperaktif	31
H. PenelitainRelevan.....	37
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Subjek Penelitian.....	42
C. Latar Penelitian	42
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Penelitian.....	50
1. Profil Sekolah Dasar SD 97 RejangLebong	50
2. Visi dan Misi SDN 97 Rejang Lebong	51
3. Jumlah Siswa SD Negeri 97 Rejang Lebong	51
4. Tenaga Pendidik SD Negeri 97 Rejang Lebong.....	52
5. Sarana Prasarana SD Negeri 97 Rejang Lebong	53
B. Temuan Penelitian.....	54
1. Karakteristik Perilaku Hiperaktif Siswa Kelas IV SDN 97 Rejang Lebong.....	54
2. Kemampuan Kognitif Siswa Hiperaktif Kelas IV SDN 97 Rejang Lebong.....	63
3. Masalah yang Muncul pada Siswa Hiperaktif Kelas IV SDN 97 Rejang Lebong.....	67
4. Penggunaan Metode <i>Positive Reinforcement</i> dalam Membina Siswa yang Memiliki Perilaku Hiperaktif di Kelas IV SDN 97 Rejang Lebong.....	71
C. Hasil Penelitian	78

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku anak hiperaktif adalah anak yang sulit berkomunikasi, perhatiannya sangat mudah beralih dari suatu tempat ke tempat yang lain, motoric berlebihan anak suka berlari, berteriak-teriak, dan susah mengikuti perintah. Dari batasan ini dapat digambarkan anak dengan hiperaktif adalah anak yang mempunyai kesukaran untuk mengontrol perilakunya atau motoriknya dalam memberikan respon dan menunjukkan aktivitas yang berlebihan atau tinggi, aktivitas yang dilakukan banyak yang tidak tepat, tidak pantas, dan itu dilakukan sepanjang hari.¹

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seorang anak yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian, dan impulsive, bertindak sekendak hatinya.

Ada beberapa faktor penyebab hiperaktif pada anak seperti faktor genetik atau keturunan, faktor ibu pada saat hamil, faktor melahirkan. Anak hiperaktif dapat membentuk suatu perilaku yang dapat ditimbulkan dari lingkungan hidup sekitarnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sebagian anak cenderung menunjukkan aktivitas berlebihan pada berbagai waktu dan kesempatan serta aktivitas seolah tidak mengenal lelah.

¹ Rafael Lisinus dan PASTRIA Sembiring, *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Yayasan Kita Menulis,2020), h.233

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek yang berorientasi pada aktivitas siswa. Seperti yang dikemukakan pada Bab IV pasal 19 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 mengemukakan bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²

Dalam pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pengajaran, karena menurut Ramayulis, bahwa pengajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar.³

Adapun proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa meliputi:

1. Perkembangan motor (motor development), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (motor skills).
2. Perkembangan kognitif (cognitive development) yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan / kecerdasan otak anak; dan
3. Perkembangan sosial dan moral (social and moral development) yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan cara anak dalam

²Depdiknas, *Undang-Undang RI, No. 19 Tahun 2005 tentang Proses Pembelajaran*, (Bandung : Citra Utama, 2000), h. 3

³ Ramyulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 72

berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun kelompok.⁴

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang menurut taksonomi bloom yang diurutkan secara hirarki yaitu:

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comprehension*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*syntesis*)
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*).⁵

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berfikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berfikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berfikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran.⁶

Sekolah selaku penyelenggara pendidikan mempunyai tanggungjawab untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengembangkan pengetahuannya. Akantetapi dapat ditemui di

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 12

⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 102

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 26

lingkungan sekolah dasar terdapat siswa-siswa yang memiliki perilaku hiperaktif yang cenderung menjadikan guru kesulitan dalam menghadapinya, maka hendaknya seorang pendidik perlu mengenali terlebih dahulu perilaku hiperaktif tersebut.

Perilaku hiperaktif merupakan perilaku menyimpang yang dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. menyatakan bahwa Anak hiperaktif adalah anak-anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperkinetik”.⁷ Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa anak yang mengalami perilaku hiperaktif ditandai dengan kurang perhatian, mudah teralih perhatian, emosi yang meledak-ledak serta aktifitas yang berlebihan.⁸

Perilaku hiperaktif dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut berasal dari diri sendiri maupun berasal dari luar. Faktor yang berasal dari diri sendiri siswa disebut dengan faktor intrinsik, sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa disebut dengan faktor ekstrinsik baik lingkungan keluarga, masyarakat, hingga lingkungan sekolah.

Tidak menutup kemungkinan bahwa setiap sekolah, terdapat anak-anak yang mengalami perilaku hiperaktif, salah satunya di sekolah dasar. Berdasarkan pada hasil pengamatan penulis di sekolah dasar bahwa perilaku hiperaktif terjadi di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Perilaku hiperaktif itu ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam berkonsentrasi dalam waktu yang lama, mondar-mandir di dalam kelas, banyak

⁷ Zaviera Ferdinan, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional. 2008), h. 11

⁸Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis dan Gangguan Psikologis Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h. 99

melakukan gerakan tangan dan kaki yang berlebihan, dan keluar masuk kelas dengan berbagai alasan. Anak-anak yang mengalami perilaku hiperaktif akan mengalami permasalahan baik fisik maupun psikologis.⁹

Permasalahan fisik yang dialami siswa hiperaktif di antaranya tidak dapat duduk tenang, berlari-larian pada situasi yang tidak tepat, dan berbicara tanpa henti. Lebih lanjut permasalahan psikologis yang dialami oleh anak hiperaktif di antaranya adalah merasa gelisah jika mendapat giliran maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas, tingkat intelegensi yang kurang, mudah marah, tidak adanya keseimbangan dalam aktifitas hidup karena impulsive serta terdapat kemungkinan untuk dijauhi oleh teman-temannya.

Berdasarkan data lapangan dilokasi penelitian di SDN 97 Rejang Lebong Kelas IV Terdiri 20 peserta didik. Penelitian melihat para guru sangat sulit untuk mengatur emosi anak hiperaktif saat di kelas. Guru bingung cara apalagi yang harus dilakukan agar anak bisa duduk dan tenang selama proses pembelajaran berlangsung sehingga anak dapat dengan mudah memahami pelajaran.

Seburuk apapun tingkat penyimpangan perilaku hiperaktif yang dilakukan siswa, diharapkan masih memiliki potensi yang baik untuk belajar. Potensi tersebut diharapkan dapat dikembangkan agar siswa mendapatkan penilaian yang positif dari orang-orang di sekitarnya.berbagai penanganan untuk mengendalikan perilaku hiperaktif dapat dilakukan dengan berbagai teknik.

⁹Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis dan Gangguan Psikologis Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h. 99

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai “Metode Guru Dalam Membina Siswa Kelas IV Yang Berperilaku Hiperaktif Di SDN 97 Rejang Lebong”.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran tentang yang akan di ungkap di lapangan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan guru terkait dengan anak hiperaktif kelas IV SDN 97 Rejang Lebong ?
2. Bagaimana pembinaan guru terhadap metode pengajaran untuk anak hiperaktif kelas IV SDN 97 Rejang Lebong ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Penelitian ini untuk mengeksplorasi atau mengetahui gambaran tentang pembinaan guru terkait dengan anak hiperaktif kelas IV SDN 97 Rejang Lebong.
2. Penelitian ini untuk mengeksplorasi atau mengetahui gambaran pembinaan guru terhadap metode pengajaran untuk anak hiperaktif di kelas IV SDN 97 Rejang Lebong

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai perilaku anak hiperaktif
 - b. Dapat di jadikan sebagai rangka acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan variabel lainnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif disekolah dengan cara menggunakan metode yang tepat sehingga guru bisa membina anak yang hiperaktif dengan cara yang tepat.
 - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah perhatian orang tua dan motivasi belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif sehingga membantu keberhasilan sekolah dalam mengemban amanat orang tua. Dengan cara menerapkan strategi dalam menanggulangi anak hiperaktif melalui orang tua dan pihak sekolah.
 - c. Bagi orang tua, dapat membantu orang tua bagaimana mengatasi perilaku anak hiperaktif dirumah. Dengan cara melalui perhatian khusus terhadap anak hiperaktif dengan bantuan guru dan sekolah

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Metode berarti “cara”, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹⁰ Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan, metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹

Sedangkan pembelajaran menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori behavioristik, inti belajar adalah kemampuan seseorang yang melakukan respon terhadap stimulus yang datang kepada dirinya.¹²

Belajar menurut Slonner, seperti yang dikutip Barlow bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Sedangkan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹³ Konsep pembelajaran suatu proses lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Peran guru bukan semata-mata memberikan informasi,

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h.201

¹¹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 7

¹² Aqib, Zainal, *Model-Model, media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Pustaka Jaya, 2013), h.66

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h.64

melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.¹⁴

Belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian.¹⁵ Pendapat lain mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui defenisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.”¹⁶

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi metode mengajar adalah sebuah cara atau strategi yang digunakan oleh pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

B. Metode Pembelajaran *Positive Reinforcement*

Reinforcement adalah metode atau kekerapan (berlangsungnya) suatu perilaku.¹⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut, Baharuddin mendefinisikan sebagai sebuah konsekuen yang menguatkan tingkah laku atau frekuensi tingkah laku.¹⁸ Sedangkan *positive reinforcement* adalah konsekuen yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang positif.¹⁹

Setidaknya ada lima tujuan *positive reinforcement* dalam interaksi edukatif sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara selektif.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), H.. 61

¹⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal.9

¹⁶ *Ibid*, hal 12

¹⁷ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), hal. 83

¹⁸ Baharudin, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2008), hal. 71

¹⁹ *Ibid.*, hal. 72

- b. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar apabila
- c. Memberi motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar produktif
- e. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- f. Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang *divergen* (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru memberikan *positive reinforcement* yang dapat berupa pujian, hadiah kepada siswa memiliki banyak tujuan antara lain untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan, mengembangkan rasa percaya diri siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dapat meningkat. Sehingga metode *positive reinforcement* ini sangat tepat digunakan oleh guru kepada siswa yang memiliki perilaku hiperaktif.

Dalam kegiatan pembelajaran setidaknya terdapat dua macam penguat, yaitu :²¹

- a. Penguat verbal, yaitu penguat berupa kata-kata pujian, pengakuan, dorongan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa.
- b. Penguat non verbal, yaitu penguat berupa mimik dan gerakan badan, penguat dengan cara mendekati, penguat dengan sentuhan, penguat dengan kegiatan yang menyenangkan dan penguat dengan simbol atau benda.
 - 1) Penguat berupa mimik dan gerakan badan seperti acungan ibu jari, anggukan, senyuman, kadang-kadang dilaksanakan bersama-sama dengan penguat verbal. Misalnya : ketika guru memberikan penguat verbal “bagus sekali” pada saat itu guru mengacungkan jempolnya ke arah siswa.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta , 2005), hal.118

²¹ Mulyadi, *Classroom Management* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 2

- 2) Penguat dengan cara mendekati ialah mendekatnya guru kepada siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaan, tingkah laku dan penampilan siswa. Misalnya : guru duduk di dekat siswa/ kelompok siswa, berdiri di samping siswa, berjalan di sisi siswa, dan seterusnya.
- 3) Penguat dengan sentuhan, dapat dilakukan guru dengan menyatakan persetujuan atau penghargaan usaha atau penampilan siswa dengan menepuk bahu atau menjabat tangan siswa.
- 4) Penguat dengan kegiatan menyenangkan, misalnya seorang siswa yang lebih dulu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, dapat diminta melakukan tugas membantu teman lainnya dalam pelajaran tersebut.
- 5) Penguat dengan simbol adalah penguat yang berbentuk simbol/ benda antara lain komentar tertulis pada buku siswa, benda-benda yang tidak terlalu mahal tetapi mempunyai arti simbolis.²²

C. Kecerdasan Kognitif

1. Pengertian Kecerdasan Kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata “*cognition*” yang padanannya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti luas menurut Neisser, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan.²³

Sedangkan menurut Mayers menjelaskan pengertian kecerdasan kognitif bahwa: “*cognition refers to all the mental activities associated with*

²² *Ibid.*

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 65

thinking, knowing, and remembering".²⁴ Pengertian yang hampir senada juga diberikan oleh Margaret W. Matlin yaitu: "*cognition, or mental activity, involves the acquisition, storage, retrieval, and use of knowledge*".²⁵ Sedangkan dalam *Dictionary of Psychology* karya Drever dijelaskan bahwa: "Kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran".²⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.²⁷

2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom yang diurutkan secara hierarki. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai tiap aspek sebagaimana diberikan dalam taksonomi Bloom yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.97

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.97

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.97

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.96

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Karena itu, rumusan TIK menggunakan kata-kata operasional sebagai berikut: menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, menyebutkan definisi, memilih, dan menyatakan.²⁸

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Siswa diuntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*)
- 2) Menginterpretasi (*interpretation*)
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*).²⁹

c. Penerapan (*Application*)

Dalam jenjang kemampuan ini diuntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi di mana ide, metode dan lain-lain yang di pakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang di ukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata.³⁰

²⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.104

²⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.104

³⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.104

d. Analisis (*Analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seorang di tuntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas.³¹

e. Sintesis (*Synthesis*)

Pada jenjang ini seseorang di tuntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan mengabungkan faktor yang ada. Hasil yang di peroleh dari penggabungan ini dapat berupa, tulisan serta rencana atau mekanisme.

f. Penilaian (*Evaluation*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang di tuntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.

D. Perilaku Hiperaktif

1. Pengertian Hiperaktif

Pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan hidup untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal tersebut dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghargaan atas dirinya. Namun, mengingat bahwa setiap manusia atau individu memiliki sifat khas yang diperoleh dari lingkungan keluarga maka dalam wujud pergaulan menunjukkan sifat dan perilaku yang berbeda-beda. Salah satunya adalah istilah ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorders*).³²

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorders*) dapat diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas.

³¹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.104

³² Marlina, *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), h. 1

Istilah ADHD dapat disebut juga dengan istilah hiperaktif. Hiperaktif merupakan perilaku yang berkembang dan timbul pada anak-anak. Perilaku yang dimaksud berupa kekurangan kemampuan dalam hal menaruh perhatian dan pengontrolan diri. Keadaan yang demikian akan menjadi masalah bagi anak-anak yang berperilaku demikian. Masalah yang akan dialami oleh anak penderita ADHD di antaranya adalah masalah dalam pemusatan perhatian dan bermasalah dengan waktu sehingga akan menimbulkan kesukaran dalam kelas.

Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktifitas yang akan membawa dampak untuk timbulnya masalah fisik, psikis dan masalah sosial.³³ Kemudian pendapat lain juga menjelaskan bahwa anak hiperaktif adalah kondisi anak-anak yang memperlihatkan ciri atau gejala kurang konsentrasi, banyak gerak, emosi yang meledak-ledak, mudah putus asa dan kecil hati yang akan mengakibatkan anak tidak memiliki teman.³⁴

Selanjutnya pendapat lain menjelaskan bahwa perilaku hiperaktif merupakan perilaku menyimpang yang menunjukkan tanda-tanda kurang perhatian, aktifitas yang berlebihan mudah teralih perhatian, emosi yang meledak-ledak, mudah putus asa, dan kecil hati yang disebabkan oleh berbagai faktor.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hiperaktif adalah karakteristik atau pola tingkah laku pada seseorang anak yang menunjukkan sikap atau tingkah laku yang menunjukkan keadaan aktifitas fisik seperti gerakan yang berlebihan seolah digerakkan oleh mesin, tidak dapat duduk tenang, keadaan psikologis seperti emosi yang meledak-

³³ Zaviera Ferdinan, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2008), h.1

³⁴ Baihaqi & Sugiarmim, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.2

³⁵ Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis dan Gangguan Psikologis Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h. 99

ledak, mudah putus asa dan kecil hati serta hubungan sosial seperti tidak memiliki teman, serta berkelahi dan ingin menjadi pemimpin di antara teman-temannya.

2. Jenis-Jenis Perilaku Hiperaktif

Hiperaktif merupakan perilaku yang berkembang dan hal tersebut banyak terjadi pada anak-anak. Perilaku yang dimaksud berupa kekurangmampuan dalam hal menaruh perhatian dan pengontrolan diri. Perilaku hiperaktif yang dialami oleh anak, dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis. Adapun jenis perilaku hiperaktif dapat dibedakan dalam beberapa jenis yaitu: 1) *Attention Disorder*, 2) *Planning Disorder*, 3) *Motoric Hyperactivity*.³⁶ Lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Attention Disorder* adalah jenis hiperaktif yang ditandai dengan adanya gangguan pada peningkatan terhadap kepekaan terhadap berbagai faktor yang dapat menarik perhatian. Misalnya anak mudah teralih perhatiannya jika mendengar suara di luar dan tidak dapat memperhatikan hal yang seharusnya diperhatikannya.³⁷
- b. *Planning Disorder* adalah bentuk perilaku yang ditandai dengan gejala impulsivitas seperti bertindak tanpa berpikir dahulu, sulit menjalani satu aktivitas, tidak sabar dalam menunggu giliran.³⁸
- c. *Motoric Hyperactivity* adalah bentuk perilaku yang ditandai dengan tidak pernah tenang, misalnya banyak gerakan yang dilakukan anak seperti dikendalikan oleh mesin, tidak dapat duduk tenang.³⁹

h. 236 ³⁶Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006),

h. 237 ³⁷Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006),

h. 237 ³⁸Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006),

h. 237 ³⁹Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006),

d. *Hiperaktif* yang disertai gangguan lain yaitu bentuk perilaku yang disertai dengan berbagai gangguan seperti gangguan kognitif, gangguan tidur (*sleep disorder*) yang akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam memperhatikan sesuatu dengan detail serta anak mengalami masalah dalam tidurnya seperti banyak gerakan ketika dia tidur.⁴⁰

Pendapat lain menyatakan bahwa hiperaktif dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu: 1) Berdasarkan gejala perilaku, 2) Berdasarkan jenis kelainan perilaku, 3) Berdasarkan penyebab, serta 4) Berdasarkan berat ringannya penyimpangan perilaku.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hiperaktif dapat dibedakan dalam tiga jenis atau katagori yaitu jenis hiperaktif yang ditandai dengan kurangnya daya perhatian (*inattentive*), jenis hiperaktifitas dan impulsive, serta jenis hiperaktif kombinasi.

Hiperaktif dengan kecenderungan kurangnya perhatian ini ditandai dengan ciri seperti sembarangan dalam melakukan aktifitas, kesulitan dalam melakukan konsentrasi, minimnya ketrampilan organisasional, menghindari tugas-tugas yang membutuhkan upaya, kesulitan bertahan dalam satu aktifitas, sering tidak mendengarkan instruksi atau lawan bicara, serta sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas.

Sedangkan hiperaktif dengan jenis hiperaktifitas dan impulsive adalah jenis hiperaktif yang ditandai dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh seseorang anak tanpa berpikir resiko yang akan dihadapi maupun pendapat orang lain mengenai tingkah laku dan tindakan yang dilakukannya.

Selanjutnya adalah hiperaktif dengan jenis kombinasi, yaitu hiperaktif dengan jenis kombinasi ini adalah jenis hiperaktif gabungan yang ditandai

⁴⁰ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 238

⁴¹ Marlina, *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), h. 12

dengan ciri hiperaktif kurangnya perhatian dan hiperaktifitas yang disertai impulsive.

3. Ciri-Ciri Hiperaktif

Pada umumnya setiap anak memiliki dorongan untuk bertingkah laku. Namun dalam tingkah laku mereka terdapat anak-anak yang memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku, akan tetapi terkadang kita jumpai terdapat anak-anak yang bertingkah laku meyimpang seperti halnya anak hiperaktif.⁴²

Hiperaktif ditandai dengan berbagai ciri yang merupakan akibat dari hiperaktifitasnya. Adapun Ciri-ciri yang diperlihatkan oleh anak hiperaktif meliputi: sulit untuk konsentrasi gerakan kacau, cepat lupa, mudah bingung, kesulitan dalam mencurahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain, tidak sabar menunggu giliran, senang membantah”.⁴³

Kemudian pendapat lain mengemukakan bahwa setidaknya ada lima ciri yang menandai hiperaktif pada anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Sangat mudah terganggu oleh rangsangan dari luar.
- b. Menampakkan aktivitas fisik yang terus menerus.
- c. Tidak mampu atau tidak dapat berpikir seperti anak normal lainnya sehingga aktivitasnya bervariasi.
- d. Gemetar pada saat menjawab pertanyaan guru.
- e. Ketakutan jika menjawab pertanyaan guru.⁴⁴

Selanjutnya pendapat lain mengatakan bahwa ciri-ciri perilaku hiperaktif yang dialami oleh anak ditandai dengan:

- a. Tidak fokus, yang artinya anak hiperaktif tidak dapat berkonsentrasi pada waktu yang lama.

⁴²Ferdinan Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2008), h. 27

⁴³Ferdinan Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2008), h. 27

⁴⁴Marlina, *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), h. 7

- b. Sikap menentang, yaitu anak hiperaktif cenderung untuk memiliki sikap menentang dan tidak mau dinasehati sehingga aktifitasnya bervariasi dan tidak kenal lelah.
- c. Memiliki perilaku yang destruktif dan merusak.
- d. Tidak sabar dan usil ketika bermain dengan temannya.
- e. Intelektualitas rendah yang disebabkan oleh perhatian yang mudah teralih”.

45

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait dengan jenis-jenis hiperaktif dapat disimpulkan bahwa hiperaktif dapat ditandai dengan ciri-ciri yaitu hiperaktif dengan jenis tingkat kurangnya daya perhatian (*inattentive*) di antaranya: 1) Gagal dalam memperhatikan hal-hal detail, 2) Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, 3) Tidak mendengarkan jika diajak bicara, 4) Tidak mengikuti instruksi dengan baik dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah atau di rumah, 5) Mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan, 6) Mudah terganggu oleh rangsangan dari luar, 7) Mudah lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari.

Hiperaktif dengan jenis hiperaktifitas dan impulsif ditandai dengan ciri-ciri: 1) Menunjukkan tingkah laku gelisah seperti sering menggerakkan tangan dan kaki, ketakutan jika disuruh menjawab pertanyaan guru, 2) sering meninggalkan tempat duduk, 3) Banyak melakukan gerakan pada waktu yang tidak tepat.

Sedangkan jenis hiperaktif kombinasi ditandai dengan ciri-ciri: 1) Bertindak tanpa berpikir, 2) Mudah berganti-ganti aktivitas, 3) Membutuhkan perhatian lebih, 4) Tidak dapat menunggu giliran.

E. Masalah yang Dihadapi Anak Hiperaktif

Masalah yang dihadapi oleh anak yang hiperaktif menjadi beban bagi siswa itu sendiri maupun orang lain. Menyatakan bahwa: Permasalahan yang

⁴⁵ Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis dan Gangguan Psikologis Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h. 107

dimungkinkan dialami oleh anak yang hiperaktif adalah problem bicara dan problem kesehatan.⁴⁶

Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut problem bicara yang dihadapi siswa hiperaktif biasanya adalah seringnya ia berbicara, namun sesungguhnya kurang efisien dalam berkomunikasi. Gangguan pemusatan perhatian membuat siswa sulit melakukan komunikasi yang timbale balik. Anak hiperaktif cenderung sibuk dengan dirinya sendiri dan kurang mampu merespon lawan bicara secara tepat.

Problem kesehatan secara umum dialami anak hiperaktif adalah memiliki tingkat kesehatan fisik yang tidak sebaik anak lainnya. Beberapa gangguan seperti asma, alergi, dan infeksi tenggorokan sering dijumpai. Pada saat tidur biasanya juga tidak setenang anak lainnya. Banyak anak hiperaktif yang mengalami sulit tidur dan sering terbangun di malam hari.

Selain itu tingginya tingkat aktivitas fisik membuat anak yang mengalami perilaku hiperaktif juga beresiko tinggi untuk mengalami kecelakaan seperti terjatuh, terkilir, dan sebagainya.

Selain masalah yang telah terurai tersebut di atas masih ada lagi permasalahan yang mungkin muncul pada siswa hiperaktif, antara lain:

1. Masalah intelek

Masalah intelek di antaranya adalah sulit dalam menyelesaikan tugas sekolah dan tugas di rumah, sering tidak dapat berkonsentrasi, mudah lupa, dan daya pikir penangkapannya lemah sehingga sulit untuk menghadapi pelajaran seperti matematika.⁴⁷

2. Masalah Biologis

⁴⁶Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK*, (Jakarta: Dit. PPTK & KPT, 2005), h. 138

⁴⁷Sandra F. Rief, *How To Reach and Teach ADD/ADHD Children*, (New York: The Center For Applied Research In Education, 1994), h. 6

Masalah biologis yang muncul yaitu sering melakukan gerakan tanpa henti dan tidak dapat beristirahat, sensitif terhadap bahan kimia, obat, dan debu.⁴⁸

3. Masalah Emosi

Masalah emosi diantaranya adalah anak hiperaktif bersifat egois, kurang sabar, sangat emosional, suka merusak, tidak takut bahaya, dan sembrono.

4. Masalah Moral

Masalah moral yang muncul adalah anak hiperaktif cenderung tidak memiliki kepekaan dalam hati nurani, sering tidak mengembalikan barang yang ia pinjam, dan mencela pembicaraan orang lain.⁴⁹ Kemudian pendapat lain mengemukakan bahwa permasalahan yang dialami oleh anak hiperaktif dapat terjadi di rumah dan disekolah. Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Problem di Rumah

Problem yang dialami siswa yang berperilaku hiperaktif biasanya ia lebih mudah cemas dan kecil hati. Hal ini berkaitan dengan rendahnya toleransi terhadap frustrasi, sehingga bila mengalami kekecewaan, ia akan mudah emosional.⁵⁰

Selain itu siswa yang berperilaku hiperaktif cenderung keras kepala dan mudah marah bila keinginannya tidak segera dipenuhi. Hambatan tersebut akan membuat siswa hiperaktif menjadi kurang mampu

⁴⁸ Sandra F. Rief, *How To Reach and Teach ADD/ADHD Children*, (New York: The Center For Applied Research In Education, 1994), h. 6

⁴⁹ Sandra F. Rief, *How To Reach and Teach ADD/ADHD Children*, (New York: The Center For Applied Research In Education, 1994), h. 6

⁵⁰ Baihaqi & Sugiarmun, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 62

menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak hiperaktif tersebut akan dipandang sebagai anak yang nakal dan tidak jarang mengalami penolakan baik dari keluarga maupun dari teman-temannya. Seringnya orang tua dibuat jengkel tidak jarang membuat orang tua sering memperlakukan anak kurang hangat.⁵¹

Orang tua kemudian banyak mengontrol anak, penuh pengawasan, banyak mengkritik bahkan tidak jarang memberi hukuman. Hal tersebut akan membuat anak beraksi untuk menolak dan berontak. Baik anak maupun orang tua yang demikian akan membuat situasi rumah menjadi kurang nyaman, akibatnya anak menjadi lebih mudah frustrasi.⁵² Kegagalan bersosialisasi di mana-mana akan menumbuhkan konsep diri yang negatif. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk, selalu gagal, tidak mampu dan ditolak.

2. Problem di Sekolah

Problem di sekolah ditunjukkan dengan ciri yang dialami oleh anak tidak mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, konsentrasi yang mudah terganggu, rentang perhatian yang pendek membuat siswa ingin cepat selesai bila mengerjakan tugas-tugas sekolah serta kecenderungan berbicara pada situasi yang tidak tepat sehingga akan mengganggu siswa tersebut dan teman yang diajak berbicara.⁵³

Hal demikian membuat guru akan menyangka bahwa siswa tersebut tidak memperhatikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dialami oleh anak hiperaktif ada dua yaitu masalah biofisiologis dan masalah psikis.

⁵¹Baihaqi & Sugiarmun, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 62

⁵²Baihaqi & Sugiarmun, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 62

⁵³Baihaqi & Sugiarmun, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 62

Masalah fisik di antaranya anak hiperaktif memiliki masalah dengan bicaranya, masalah biologis dan memiliki tingkat kesehatan yang rendah tidak seperti anak pada umumnya.⁵⁴ Sedangkan masalah psikis yang dialami oleh anak hiperaktif di antaranya adalah masalah intelek yang di antaranya adalah sulit dalam menyelesaikan tugas sekolah dan tugas di rumah, sering tidak dapat berkonsentrasi, mudah lupa, dan daya pikir penangkapannya lemah sehingga sulit untuk menghadapi pelajaran seperti matematika.⁵⁵

Lebih lanjut masalah emosi di antaranya adalah anak hiperaktif bersifat egois, kurang sabar, sangat emosional, suka merusak, tidak takut bahaya, dan sembrono dan masalah moral yang mungkin muncul adalah anak hiperaktif cenderung tidak memiliki kepekaan dalam hati nurani, sering tidak mengembalikan barang yang ia pinjam, dan mencela pembicaraan orang lain.⁵⁶

F. Dampak Perilaku Hiperaktif

Di dalam proses belajar-mengajar, sering kali terdapat hambatan baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Hambatan yang berasal dari siswa di antaranya siswa yang berperilaku kurang baik pada saat proses belajar-mengajar. Perilaku siswa tersebut di antaranya adalah berlari-lari atau mondar-mandir pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, siswa tidak dapat duduk dengan tenang, siswa berbicara pada saat yang tidak tepat di dalam kelas, keadaan siswa yang mudah marah dan berperilaku destruktif yang dapat merusak barang milik temannya dan lain sebagainya. Perilaku yang demikian merupakan hiperaktif.

⁵⁴Baihaqi & Sugiarmim, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 62

⁵⁵Baihaqi & Sugiarmim, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 62

⁵⁶Baihaqi & Sugiarmim, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 62

Hiperaktif pada anak dapat meresahkan banyak orang termasuk guru dan orang tua. Hal ini dapat dipahami karena perilaku ini memiliki berbagai macam dampak yang dapat merugikan. Dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku hiperaktif dapat berdampak bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan. Jika perilaku hiperaktif ini tidak segera ditangani dan mendapat perhatian dari orang tua dan guru, maka akan berpeluang besar dalam memberikan dampak baik dampak terhadap diri siswa maupun dampak terhadap lingkungan.⁵⁷

Di lingkungan sekolah, anak hiperaktif cenderung ditakuti dan dijauhi teman-temannya sehingga anak terisolir dari lingkungannya. Selain itu akan berpeluang besar terhadap siswa itu sendiri yaitu menjadi perilaku yang menetap.

Apabila perilaku hiperaktif dibiarkan begitu saja, akan memberikan dampak pada perkembangan anak selanjutnya, yaitu pada saatnya remaja nanti akan menjadi *juvenile delinquence* yaitu perilaku khas kenakalan remaja. Selain itu perilaku hiperaktif juga akan memberi dampak pada perkembangan anak yang mengalami perilaku hiperaktif tersebut, seperti kurangnya perhatian terhadap pelajaran, anak sering gagal dalam tugas yang diberikan. Di dalam kelas anak hiperaktif juga akan mengganggu proses belajar-mengajar yang disebabkan perilaku anak hiperaktif yang sering berteriak, berjalan atau berlari. Pengaruhnya terhadap anak lain adalah merasa terganggu bahkan menjadi pemicu anak yang lain menjadi berperilaku hiperaktif.⁵⁸

Kemudian pendapat lain mengemukakan bahwa dampak negatif dari perilaku hiperaktif yang dialami oleh anak adalah ketergantungan pada perilaku, menjadi perilaku fondasi, menjadi model yang buruk.⁵⁹

⁵⁷Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK.*(Jakarta: Dit. PPTK & KPT, 2005), h. 138

⁵⁸Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK.*(Jakarta: Dit. PPTK & KPT, 2005), h. 138

⁵⁹Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak.* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 96

Ketergantungan pada perilaku yaitu ketika banyak hal yang diperoleh lewat perilaku hiperaktif seperti penghargaan dan kesenangan seorang anak cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya.

Menjadi perilaku fondasi yang dimaksud adalah kecenderungan banyak melakukan perilaku hiperaktif pada masa kanak-kanak sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku hiperaktif di masa dewasa. Menjadi model yang buruk yaitu dilakukannya perilaku hiperaktif oleh seorang anak ternyata memiliki dampak sosial, seperti yang paling jelas adalah ketika perilaku menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.⁶⁰

Hiperaktif yang demikian dapat mengganggu proses kegiatan belajarmengajar, oleh sebab itu guru kelas selain berfungsi sebagai peyampai materi pelajaran juga berfungsi sebagai pembimbing. Kegiatan bimbingan dimaksudkan untuk membantu anak dalam mengatasi kesulitan pribadi atau sosial yang dapat menghambat perkembangan dirinya khususnya dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat perilaku hiperaktif dapat memberikan dampak di antaranya berkurangnya perhatian terhadap pelajaran di kelas, anak juga akan sering mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas yang diberikan padanya karena perilakunya yang tidak dapat diam dan duduk tenang seperti siswa lainnya sehingga akan berpengaruh pada prestasi yang siswa dapatkan tidak optimal, selain itu anak hiperaktif juga cenderung ditakuti dan dijauhi oleh temantemannya sehingga anak cenderung akan terisolir karena perilakunya yang tidak wajar seperti suka berkelahi dengan temannya, mudah emosi dan yang tidak sabaran dalam menunggu giliran.⁶¹

Selain hal tersebut dampak bagi diri sendiri anak yang berperilaku hiperaktif adalah dengan perilaku hiperaktifnya akan memberikan dampak

⁶⁰Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 96

⁶¹Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 96

perilaku hiperaktifnya akan menjadi perilaku yang menetap serta akan dicap oleh orang lain dan guru yang menganggap anak hiperaktif adalah anak yang nakal karena tidak memperhatikan dan tidak dapat berkonsentrasi pada saat pelajaran serta perilakunya yang suka bertengkar atau berselisih dengan teman-temannya.⁶²

Lebih lanjut dilakukannya perilaku hiperaktif juga memiliki dampak seperti anak yang berperilaku normal akan cenderung merasa terganggu dengan perilaku hiperaktif tersebut karena perilaku anak hiperaktif yang mengganggu proses belajar-mengajar seperti perilaku yang sering berteriak atau berlari-lari serta tidak dapat diam pada saat pelajaran berlangsung. Selain hal tersebut dilakukannya perilaku hiperaktif ternyata memiliki dampak pada lingkungan sosial seperti menjadi model yang buruk yang kemudian akan ditiru oleh anak-anak lainnya.

G. Faktor Penyebab Perilaku Hiperaktif

Perilaku hiperaktif dapat mengganggu pada proses kegiatan belajarmengajar. Oleh karena itu pendidik diharapkan dapat memberikan perhatian dan penanganan pada peserta didik. Perilaku hiperaktif dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor *human* dan faktor *non human*.

Faktor *human* adalah faktor penyebab hiperaktif yang berasal dari manusia, sedangkan faktor *non human* adalah faktor penyebab hiperaktif yang berasal dari lingkungan. Untuk dapat mencapai hal tersebut, pendidik perlu mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku hiperaktif tersebut.

Ada beberapa faktor penyebab hiperaktif pada anak seperti faktor genetik atau keturunan, faktor ibu pada saat hamil, faktor melahirkan.⁶³ Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab hiperaktif pada anak adalah faktor psikologis, faktor pemanjaan, faktor kurang disiplin

⁶²Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 96

⁶³Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK.* (Jakarta: Dit. PPTK & KPT, 2005), h. 135-136

dan pengawasan, faktor orientasi kesenangan.⁶⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dimaksud di sini adalah dipengaruhi karena anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya karena terlalu sibuk, sehingga perilaku hiperaktif tampil dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan, terutama orang tua.⁶⁵

2. Faktor Pemanjaan

Faktor pemanjaan juga disamakan dengan memperlakukan anak terlalu berlebihan. Anak yang terlalu dimanja itu sering memilih caranya sendiri agar terpenuhi kebutuhannya. Ia akan memperdaya orang tuanya untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Cara seperti itulah yang akan membuat anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Anak yang dimanja biasanya pengarahan yang diberikan kepadanya berkurang dan kalau di sekolah ia akan memilih berjalan-jalan dan berdiri sesukanya dari pada mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru.⁶⁶

3. Faktor Kurang Disiplin dan Pengawasan

Faktor kurangnya disiplin dan pengawasan yang dimaksud di sini adalah anak yang kurang disiplin dan pengawasan ini akan membuat perilakunya cenderung sesuka hati dan kurang dapat dibatasi. Apa yang dilakukan oleh anak tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian dari orang tua.

Jika anak dibiarkan begitu saja tanpa adanya perhatian untuk berbuat sesuka hatinya dalam rumah, maka anak hiperaktif tersebut akan

⁶⁴Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008), h. 190

⁶⁵Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008), h. 190

⁶⁶Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008), h. 190

berbuat sesuka hatinya ditempat lain, baik itu di sekolah dan orang lain juga akan sulit untuk mengendalikannya.⁶⁷

4. Faktor Orientasi Kesenangan

Faktor orientasi kesenangan maksudnya di sini adalah anak yang memiliki kepribadian yang berorientasi kesenangan pada umumnya akan memiliki ciri-ciri hiperaktif secara sosio-psikologis. Hal tersebut harus dididik berbeda dari pada anak normal sebayanya, agar anak hiperaktif tersebut mau mendengarkan dan menyesuaikan diri.

Anak yang memiliki orientasi kesenangan ingin memuaskan kebutuhan atau keinginannya sendiri. Ia lebih memperhatikan kesenangan yang berasal dari perilakunya dari pada memperhatikan hukumannya. Misalnya anak itu mungkin tahu bahwa ia melanggar tata tertib yang berlaku dan ia akan menerima hukuman, namun jika itu menyenangkannya, anak akan melakukannya juga walaupun anak tersebut mencemaskan hukumannya nanti. Ia akan melakukan apa yang menjadi kesenangannya dan tidak peduli dengan aturan yang sudah ditentukan oleh orang lain.⁶⁸

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh ahli diatas, ahli lain menjelaskan factor yang menyebabkan hiperaktif adalah faktor biologis dan faktor psikologis.⁶⁹ Untuk lebih jelas berikut penjelasannya yaitu:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah salah satu faktor penyebab perilaku hiperaktif. Faktor biologis tersebut di antaranya adalah faktor keturunan dan aspek lingkungan. Faktor keturunan atau yang disebut dengan faktor

⁶⁷Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008), h. 190

⁶⁸Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008), h. 190

⁶⁹Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tuna Laras I*. Jakarta: Dit. PPTK & KPI, 1995), h. 87-88

genetik diasumsikan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang berasal dari keluarga yang memiliki riwayat perilaku hiperaktif.⁷⁰

Sedangkan Aspek lingkungan juga diduga berkaitan dengan faktor genetik yang dapat menyebabkan hiperaktifitas, di antaranya serbuk timah yang secara tidak sadar terhirup atau termakan oleh manusia melalui pelapukan beberapa perabotan yang terdapat di sekitar kita seperti alat-alat masak.

Aspek lingkungan lainnya seperti gangguan penerangan ruangan yang disertai dengan bau-bauan yang merangsang. Selain itu aspek lingkungan lain yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku hiperaktif adalah pengaruh polusi udara, suhu udara, kebisingan serta keadaan kemiskinan.⁷¹

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis dapat diuraikan bahwa hampir semua aliran psikologis membicarakan hal ini. Teori psikoanalisa berasumsi bahwa hiperaktif disebabkan oleh kurangnya stimulasi, sehingga perilaku hiperaktif merupakan usaha anak untuk mengoptimalkan stimulasi syaraf mereka. Teori belajar sosial (*sosial learning theory*) mempunyai asumsi bahwa perilaku hiperaktif diperoleh dan dipelajari anak dengan observasi, meniru perilaku sejenis pada orang tua, saudara sekandung atau teman sebaya dan lingkungan sekitar.⁷²

Asumsi ini diperkuat dengan adanya penelitian bahwa perilaku menyimpang dapat dimanipulasi dengan intervensi atau penanganan sosial, seperti pembiasaan, penggunaan hadiah dan hukuman yang intinya merupakan pengendalian perilaku hiperaktif.⁷³

⁷⁰Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tuna Laras I*. Jakarta: Dit. PPTK & KPI, 1995), h. 87-88

⁷¹Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tuna Laras I*. Jakarta: Dit. PPTK & KPI, 1995), h. 87-88

⁷²Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tuna Laras I*. Jakarta: Dit. PPTK & KPI, 1995), h. 87-88

⁷³Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tuna Laras I*. Jakarta: Dit. PPTK & KPI, 1995), h. 87-88

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor penyebab perilaku hiperaktif dapat disebabkan oleh faktor pemanjaan, orientasi kesenangan, kurangnya disiplin dan pengawasan dari orang tua, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi serta kondisi ibu pada saat hamil pada saat melahirkan, serta faktor genetic atau keturunan.

Pemanjaan yang dimaksudkan adalah anak yang yang terlalu dimanja itu sering memilih caranya sendiri agar terpenuhi kebutuhannya. Anak yang dimanja biasanya pengarahan yang diberikan kepadanya berkurang dan kalau di sekolah ia akan memilih berjalan-jalan dan berdiri sesukanya dari pada mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Sedangkan orientasi kesenangan yaitu Anak yang memiliki orientasi kesenangan ingin memuaskan kebutuhan atau keinginannya sendiri. Ia lebih memperhatikan kesenangan yang berasal dari perilakunya dari pada memperhatikan hukumannya.

Kurangnya disiplin dan pengawasan dari orang tua maksudnya adalah anak yang kurang disiplin dan pengawasan ini akan membuat perilakunya cenderung sesuka hati dan kurang dapat dibatasi. Apa yang dilakukan oleh anak tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian dari orang tua serta factor human yang lainnya adalah tuntutan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anak yaitu orang tua yang terlalu tinggi dan kaku dalam menerapkan tuntutan pada anak juga akan mengakibatkan perilaku hiperaktif, karena anak merasa tidak dapat mengekspresikan dirinya sehingga anak melakukan perilaku hiperaktif sebagai upaya pengespresian diri ditempat lain seperti di sekolah.

Kondisi ibu pada saat hamil yang dimaksudkan adalah ibu ketika masa hamil sering mengkonsumsi alkohol atau makanan yang tidak baik untuk janin akan memberikan dampak pada anak yang dilahirkan akan berpeluang menjadi anak hiperaktif.

Pada saat melahirkan pun juga akan berpengaruh untuk anak yang menjadi anak yang hiperaktif, misalnya persalinan dalam waktu yang cukup lama serta menggunakan alat bantu persalinan besar resiko untuk mengakibatkan anak menjadi anak hiperaktif.

Faktor genetik atau keturunan yaitu diasumsikan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang berasal dari keluarga yang memiliki riwayat perilaku hiperaktif juga.

H. Penelitian Relevan

Untuk menghindari duplikasi mengenai pembahasan skripsi ini, adapun berikut ini adalah beberapa literatur yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan skripsi yang telah penulis susun sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh S. Khaeron Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 yang berjudul ”*Reinforcement* (Penguatan) Guru Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Maarif NU Kramat Kecamatan Karang Moncol Kabupaten Purbalingga”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemberian *reinforcement* (penguatan) oleh guru pelajaran fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ini dapat dilihat melalui angket yang disebar kepada 30 siswa. Hal ini disebabkan antara lain karena guru memberikan motivasi/ dorongan berupa perhatian, pujian, hukuman yang mendidik dapat meningkatkan cara belajar yang produktif.⁷⁴ Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya adalah metode pembelajaran *positive reinforcement* yang digunakan oleh guru dalam membina siswa kelas IV yang berperilaku hiperaktif pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nakhrowi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2007 yang berjudul ”Pengaruh

⁷⁴ S. Khaeron, *Reinforcement (Penguatan) Guru Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Maarif NU Kramat Kecamatan Karang Moncol Kabupaten Purbalingga* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), h. 58.

Implementasi *Reward* dan *Punishment* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gajah Kabupaten Demak (Studi Kasus Dalam Pembelajaran PAI)". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* memiliki sumbangan sebesar 78 % terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini menunjukkan bahwa jika *reward* dan *punishment* ditingkatkan maka prestasi belajar meningkat.⁷⁵ Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti tidak membatasi pada prestasi belajar siswa, melainkan lebih pada membina perilaku hiperaktif siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Alhendra Maulana Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Curup 2018 yang berjudul "Implementasi *Positive Reinforcemen* untuk mengatasi kebiasaan buruk siswa dalam belajar di kelas V.B MIS 05 Darusalam". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pihak Madrasah berupaya mencegah dan menanggulangi kebiasaan buruk siswa dengan mengimplementasikan *positif reinforcemen*. Adapun bentuk dari implementasi *positif reinforcemen* tersebut berupa *positif verbal* dan *positif non verbal*. *Positif verbal* yang diberikan berupa pujian dan nasehat. Kemudian *positif nonverbal* yakni berupa memberikan *reward* dan *punishment*. Sehingga upaya ini membawakan hasil bahwa dengan mengimplementasikan metode mengajar *positive reinforcement*, kebiasaan buruk siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami penurunan.⁷⁶ Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti tidak lebih menitik beratkan pada upaya membina siswa yang berperilaku hiperaktif pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran *positive reinforcement*.

⁷⁵ Ahmad Nakhrowi, *Pengaruh Implementasi Reward dan Punishment Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gajah Kabupaten Demak (Studi Kasus dalam Pembelajaran PAI)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), h. 76.

⁷⁶ Alhendra Maulana, *Implementasi Positive Reinforcemen untuk mengatasi kebiasaan buruk siswa dalam belajar di kelas V.B MIS 05 Darusalam*, (Rejang Lebong: Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, 2018), h. 70.

Dengan demikian penulis berkesimpulan, penelitian dengan judul "Metode Guru dalam Membina Siswa Kelas IV yang Berperilaku Hiperaktif di SDN 97 Rejang Lebong" belum diangkat menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi, karena fokus penelitian maupun lokasi yang akan penulis lakukan berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang diawali dengan kegiatan observasi, untuk mengetahui objek yang akan diteliti.⁷⁷ Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti.⁷⁸

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁷⁹

Ciri khas metode kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendiskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan obyeknya pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Penelitian deskriptif merupakan “penelitian yang berusaha mendeskriptifkan dan mengintreprestasikan data yang ada. Disamping itu

⁷⁷ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h. 17

⁷⁸ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h. 17

⁷⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4

penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*face finding*)”.⁸⁰

Sebagai analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁸¹ Senada dengan pendapat diatas, menurut Nurul Zuriyah penelitian deskriptif adalah:

“Penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung menguji hipotesis tidak perlu mencari ataumenerangkan saling berhubungan dan menguji hipotesis”.⁸²

Selain itu penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lapangan atau objek peneliti guna mendapat data-data yang valid dan presentatif.⁸³ Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian study kasus dengan pendekatan deskriptif Kualitatif. ”Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”⁸⁴ Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berupa

⁸⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h.26.

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Alfaberta, 2009), h. 335.

⁸² Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian sosial Dan Pendidikan: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 47

⁸³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 31

⁸⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4

kata- kata, gambar, prilaku dan dituangkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka.⁸⁵

Metode penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang datanya diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi sebagai instrumen pengumpul.

B. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah mengumpulkan data siswa kelas IV yang berperilaku hiperaktif di Sekolah Dasar Negeri 97 Rejang Lebong.

C. Latar Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan perkiraan dan pertimbangan maka Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dimulai dari tanggal 02 february 2021 hingga tanggal 02 Juni 2021.

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakuakn penelitian di SD Negeri 97 Rejang Lebong.

⁸⁵ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 39

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan dari obyek penelitian, dan data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada guru dan siswa SD Negeri 97 Rejang Lebong.

Adapun teknik penentuan informan dalam wawancara ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut dengan objek penelitian. Jadi ciri-ciri atau sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.⁸⁶

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang bersifat penunjang. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau dokumen-dokumen referensi yang berhubungan dengan permasalahan objek yang akan diteliti, dengan fungsi sebagai penunjang data primer agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan suatu penelitian yang merupakan langkah penting metode ilmiah, oleh karena itu pengumpulan data diperlukan dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data

⁸⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 34

yang diperlukan dari penelitian ini, maka penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸⁷ Sedangkan menurut Koentjara Ningrat dalam buku *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* menyatakan bahwa:

“Metode observasi ialah pengumpulan data dengan cara pengamatan penelitian secara langsung terhadap obyek penelitian”.⁸⁸

Dengan observasi penelitian mengadakan pengamatan secara langsung ke objek, apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.⁸⁹

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas, maka observasi lapangan juga sangat diperlukan untuk mengetahui fenomena yang ada dilapangan. Selain itu observasi digunakan untuk melihat gambaran awal keadaan wilayah penelitian dan diperlukan untuk mengetahui fenomena yang ada dilapangan.

⁸⁷ Amirul Hadi, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PustakaSetia, 1998), h.192.

⁸⁸ Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2002), h.109

⁸⁹ Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: Alfabet, 1989), h. 57

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Adapun alasan penelitian menggunakan metode observasi adalah:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagai mana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan penelitian mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan yang langsung di peroleh dari data.
- d. Sering terjadi keraguan pada penelitian, pada data yang dijangungnya ada yang “melenceng” atau “bias”.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan penelitian mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁹⁰

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal oleh satu orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh suatu informasi.⁹¹

Wawancara sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau

⁹⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.156

¹⁵ Nasution, *Pengantar Metodologi Research* (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 113

lebih berhadapan-hadapan secara fisik, merupakan teknik/ metode pengumpulan data yang langsung tentang beberapa data sosial, baik yang terpendam maupun yang manifes.⁹² Jadi wawancara tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari kepala madrasah, guru maupun staf tata usaha yang bersangkutan dan beserta pihak yang terkait.

Wawancara (*interview*) juga sering disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dimaksud pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog antar dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka (*face to face*) untuk memperoleh informasi yang diperlukan.⁹³

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, maksud digunakannya wawancara antara lain adalah:

- a. Mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.
- b. Merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang di alami masa lalu.
- c. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.

⁹² Sukarman Syarnubi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), h.110

⁹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 201.

- d. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia.
- e. Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan sebagai pengecekan anggota.⁹⁴

Kegunaan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung tentang objek penelitian dengan melakukan wawancara. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara secara langsung dengan subjek penelitian. Jadi kegunaan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi dari responden yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai data hal-hal atau variabel berupa catatan, prasasti, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁹⁵ Metode dokumentasi digunakan bila penyelidikan ditujukan pada sumber-sumber dari dokumentasi.⁹⁶ Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai sumber informasi dan memberikan kemudahan didalam melakukan penelitian.

Dokumen sebagai sumber informasi memberikan keuntungan-keuntungan, diantaranya:

- a. Telah sedia dan mudah memperoleh informasi.

⁹⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 135

⁹⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 113

⁹⁶ Winarto Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 66

- b. Bersifat stabil dan akurat sebagai cermin dan keadaan yang sebenarnya.
- c. Dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.⁹⁷

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan dengan penelitian.⁹⁸

Metode ini digunakan untuk mempelajari sesuatu yang berkenaan dengan kondisi SD Negeri 97 Rejang Lebong.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terhimpun dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif, dalam artian ketika data-data telah terkumpul melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi, maka selanjutnya dilakukan interpretasi yang dikembangkan menjadi proposisi-proposisi.

Menurut Agus Salim, proses-proses analisis kualitatif dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan studi.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan

⁹⁷ Winarto Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito,1990), h. 66

⁹⁸Winarto Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito,1990), h. 58

tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan. Mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Periset yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan telah disediakan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.⁹⁹

⁹⁹Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 22-23

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondis Objektif Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar Negeri 97 Rejang Lebong

Sekolah Dasar Negeri 97 Rejang Lebong beralamatkan di jalan Teratai, RT 08 RW 03, Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Dengan posisi geografis 3,4653 lintang dan 102,5389 bujur.

Sekolah Dasar Negeri 97 Rejang Lebong berdiri pada tanggal 10 Januari tahun 1961 dengan status kepemilikan adalah milik pemerintah daerah Rejang Lebong Sekolah Dasar Negeri 97 Rejang Lebong memiliki nomor pokok sekolah nasional (NPSN) yaitu 10700722, Sekolah Dasar Negeri 97 Rejang Lebong memiliki SK Izin Operasional dengan Nomor Surat 108.381.VII dengan tanggal Izin SK yang dikeluarkan pada tanggal 11 Januari 2007.

Adapun Sekolah Dasar Negeri 97 Rejang Lebong dikepalai oleh Ibu Muningsih, M.Pd. Adapun SD Negeri 97 Rejang lebong dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajarannya dilakukan selama 6 hari kerja. Sekolah Dasar Negeri 97 Rejang Lebong menerima dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), serta dilengkapi jaringan listrik PLN dengan daya 900 watt, akses internet Telkom speedy, sumber air yaitu air ledeng atau PAM.

2. Visi Dan Misi SD Negeri 97 Rejang Lebong

a. Visi

“ Membentuk anak didik yang cerdas, kreatif, inovatif, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan serta mampu menghadapi tantangan dan persaingan global”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan metode “*Student Active Learning*” dengan mengutamakan suasana kelas yang nyaman dan guru-guru yang berperan sebagai fasilitator dan stimulator sehingga para siswa terpacu untuk berperan aktif dalam (proses) pembelajaran
- 2) Memadukan nilai-nilai pendidikan di segala aspek yang berintegrasi pada kurikulum metodologi pembelajaran lingkungan dan masyarakat
- 3) Mencetak tenaga pendidik yang berkualitas dan patut menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakat

3. Jumlah Siswa SD Negeri 97 Kabupaten Rejang Lebong

Tabel 4.1

Data Jumlah Rombongan Belajar SD Negeri 97 Rejang Lebong

No	Nama Rombel	Kurikulum	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	Kelas 1	Kurikulm SD 2013	10	19	29
2	Kelas 2	Kurikulum SD 2013	17	12	29
3	Kelas 3	Kurikulm SD 2013	23	4	27
4	Kelas 4.a	Kurikulum SD 2013	13	7	20
5	Kelas 4.b	Kurikulm SD 2013	11	9	20
6	Kelas 5	Kurikulum SD 2013	13	18	31
7	Kelas 6.a	Kurikulum SD 2013	7	13	20
8	Kelas 6.b	Kurikulm SD 2013	6	14	20
Jumlah Keseluruhan Siswa SD Negeri 97 Rejang Lebong					196 Orang

Sumber : Dokumentasi SD Negeri 97 Rejang Lebong

4. Tenaga Pendidik SD Negeri 97 Kabupaten Rejang Lebong

SD Negeri 97 Kabupaten Rejang Lebong memiliki tenaga guru yang mengajar sebanyak 14 orang. Adapun rincian tenaga pendidik SD Negeri 97 Kabupaten Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Tenaga Pendidik SD Negeri 97 Kabupaten Rejang Lebong

No	Nama	NIP	Status Kepegawaian	Tugas
1	Agustian, M.Pd	19720821 199307 1001	PNS	Guru Kelas
2	Hotmaida Sitanggang, S.Pd	19631231 198307 2001	PNS	Guru Kelas

3	Jamila Eliza, A.Md, S.Pd.I	19610818 198606 2001	PNS	Guru Mapel
4	Jeni Dwi Anggraini	-	Tenaga Honor	Tenaga Administrasi
5	Joko Partomo, S.Pd.I	-	Tenaga Honor	Tenaga Administrasi
6	Lusinde Gultom, S.Pd	19621029 198509 2001	PNS	Guru Kelas
7	Mahrozi, S.Pd	19620101 198204 1001	PNS	Guru Mapel
8	Muningsih, M.Pd	196511111994 032003	PNS	Kepala Sekolah
9	Nurmita Samosir, S.Pd	19610202 198204 2001	PNS	Guru Kelas
10	Pailah, S.Pd	196202061986 042001	PNS	Guru Kelas
11	Radiatul Aisyah, S.Pd	-	Tenaga Honor	Guru Mapel
12	Setiawati, S.Pd	19661003 198604 2003	PNS	Guru Kelas
13	Sukini, S.Pd	19600711 198204 2001	PNS	Guru Kelas
14	Surdalenah, S.Pd	19610417 198111 2001	PNS	Guru Kelas

Sumber :Dokumentasi SD Negeri 97 Rejang Lebong

5. Keadaan Sarana Dan Prasarana SD Negeri 97 Rejang Lebong

Tabel. 4.3

Sarana Dan Prasarana SD Negeri 97 Rejang Lebong

NO	JENIS BARANG	JUMLAH	KEADAAN			UKURAN	KET
			B	S	R		
1	Ruang Belajar	8 Buah	8	-	-	8 X 7 m ²	
2	Ruang Guru	1 Buah	1	-	-	8 X 7 m ²	
3	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	1	-	-	8 X 7 m ²	

4	Kamar Mandi/ WC	6 Buah	6	-	-	2 X 3 m ²	
5	Gudang	1 Buah	1	-	-	6 X 3 m ²	
6	Ruang UKS	1 Buah	1	-	-	4 X 2 m ²	
7	Perpustakaan	1 Buah	1	-	-	8 X 7 m ²	

Sumber :Dokumentasi SD Negeri 97 Rejang Lebong

B. Temuan Penelitian

1. Metode guru dalam membina perilaku hiperaktif siswa

Attention Deficit Hyperactivity Disorder, (ADHD) merupakan kondisi mental yang membuat anak sulit memusatkan perhatian, berperilaku impulsif serta hiperaktif. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada lingkungan sosial dan prestasi anak di sekolah. Namun kondisi ini belum diketahui penyebabnya secara. Ada beberapa hal yang diduga menjadi salah satu penyebab ADHD, yaitu faktor genetik serta lingkungan. Kondisi ini bukan hanya terjadi pada anak-anak, melainkan orang dewasa juga.

Pada umumnya gejala ADHD dapat dirasakan anak pada saat berusia dibawah 12 tahun. Namun terdapat sejumlah kasus di mana ADHD sudah dapat dilihat sejak anak berusia 3 tahun. Anak-anak yang memiliki kondisi tersebut kemungkinan akan terbawa hingga mereka besar nanti.

Belum ada obat yang dapat menyembuhkan kondisi hiperaktif pada anak akibat ADHD secara menyeluruh. Selain menjalankan psikoterapi, kondisi anak dapat dikontrol melalui dukungan lingkungannya, mulai dari

orang tua, teman dan guru di sekolah. Anak yang mendapatkan dukungan dari lingkungannya, memudahkan mereka untuk menjalani kehidupan normal dan meredakan gejalanya. Demikian juga metode atau strategi dalam menghadapi atau menangani Siswa ADHD di kelas hal yang tidak mudah. Diperlukan peran orangtua untuk menemani dan mengajarkan anak agar tidak berlebihan dalam bergerak atau diam di kamar. Bukan hanya di rumah, anak yang mengalami kondisi ini juga harus mendapatkan penanganan di sekolah, agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas. Berikut ini merupakan 10 strategi menangani siswa ADHD di kelas, di antaranya yaitu:

1. Komunikasi yang Baik antara Guru dengan Orangtua Siswa ADHD

Untuk mengatasi anak yang memiliki gangguan kesehatan ADHD, maka diperlukan komunikasi yang baik antara guru di sekolah dengan orang tua. Orangtua dapat memberitahu apa saja yang dibutuhkan anaknya, agar pihak sekolah dapat memberikan metode pembelajaran yang tepat.

2. Membantu Anak Menemukan Kelebihannya dan Mengembangkan Bakatnya

Sama seperti anak-anak lainnya, anak penderita ADHD juga memiliki kelebihan, bakat serta impiannya. Namun terkadang penderita ADHD merasa tidak percaya diri dan depresi, lantaran sering dianggap sebagai pembuat onar, berisik, pengganggu dan sebagainya. Perasaan

tersebut biasanya muncul pada anak penderita ADHD di umur 8 tahun ke atas.

Pada saat inilah, peran guru dan orangtua sangat dibutuhkan anak untuk membangkitkan semangat mereka. Dan harus membantu mereka menemukan kelebihan mereka dan mengembangkan bakatnya. Terlebih umumnya, penderita ADHD memiliki kemampuan yang setara dengan orang-orang 5 tahun lebih tua dari mereka, sesuai dengan minat dan bakat tertentu. Selain itu juga memotivasi anak untuk mengeksplorasi kegiatan yang mereka sukai. Setelah itu, sebagai tenaga pendidik fokus terhadap perkembangan anak penderita ADHD, sesuai dengan kepercayaan dirinya dan kelebihan mereka. Misalnya, apabila anak senang membaca novel atau bercerita, maka dukunglah ia sebagai penulis atau apabila anak senang melihat gambar atau bergambar, maka dukunglah ia menjadi pelukis.

Dalam hal ini, diperlukan komunikasi dan hubungan yang baik antara guru dan orangtua untuk mengetahui perkembangan anak. Sehingga, anak hiperaktif dapat sukses dengan bakatnya.

3. Jangan Menuntut Anak

Pada dasarnya semua anak itu pintar, begitu pula dengan anak-anak ADHD, bahkan mereka memiliki kecerdasan yang tinggi. Namun terkadang mereka tidak tahu bagaimana cara memulainya dan tidak sekonsisten dengan anak-anak lainnya. Dalam hal ini seorang guru

membantu anak ADHD untuk konsisten belajar dan mengerjakan **latihan soal SD**, tanpa menuntut serta memaksanya mendapat nilai tinggi.

4. Jangan Terlalu Protektif

Protect atau melindungi anak merupakan kewajiban setiap orangtua di rumah maupun guru di sekolah. Namun ada baiknya jika tidak terlalu protektif pada anak, terlebih penderita ADHD. Karena seiring perkembangan waktu mereka akan tumbuh dewasa dan belajar mandiri. Jika anak diberikan perlindungan yang berlebih, maka ia akan berpikir jika dia tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri karena kekurangannya. Ada baiknya memberikan kesempatan anak ADHD di sekolah untuk ikut berdiskusi atau berinisiatif dalam melakukan tugas. Pada awalnya mungkin anak akan membutuhkan bimbingan orangtua atau guru, namun lama-kelamaan ia akan terbiasa untuk menyelesaikan tugasnya dan mengambil keputusannya sendiri.

5. Menerapkan Aturan serta Konsekuensi Secara Perlahan

Guru dapat memberikan aturan beserta konsekuensinya untuk anak ADHD secara verbal atau tertulis, karena cara tersebut mudah dimengerti. Guru juga dapat memberitahu daftar tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh anak-anak ADHD di sekolah. Dan juga menerapkan konsekuensi yang sudah disepakati secara perlahan tetapi tetap tegas. Hindari mendidik anak dengan kasar atau marah-marah.

Dan juga dapat memberikan hadiah dalam waktu dekat, jika aturan dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik, guna memotivasi dan menginspirasi anak agar tetap taat pada peraturan.

6. Memberikan Alasan Disetiap Perintah

Disamping memberikan perintah, anak-anak ADHD juga harus diberikan alasan mengenai tugas yang diperintahkan padanya. Hal tersebut dapat mengurangi kekhawatiran serta ketidakpahaman anak. Seorang pendidik harus menggunakan bahasa yang positif dan jelas saat memberikan perintah beserta alasannya. Agar tidak merasa dibedakan, dan juga saling menghargai serta memberikan hadiah untuk peraturan yang berhasil dilaksanakan dengan baik.

Dari beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa metode guru dalam membina siswa yang hiperaktif dapat dilakukan beberapa metode atau strategi yaitu :

1. Adakan Komunikasi yang Baik antara Guru dengan Orangtua Siswa ADHD,
2. Membantu Anak Menemukan Kelebihannya dan Mengembangkan Bakatnya,
3. Jangan Menuntut Anak,
4. Jangan Terlalu Protektif,
5. Menerapkan Aturan secara Perlahan,
6. Memberikan Alasan Disetiap Perintah

2. Karakteristik Perilaku hiperaktif Siswa kelas IV di SDN 97 Rejang Lebong

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi pada tanggal 28 Januari 2021 diketahui bahwa ada 5 orang siswa kelas IV yang berperilaku hiperaktif, dengan beberapa bentuk perilaku sebagaimana hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti pada bagian Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Observasi Perilaku hiperaktif Siswa

No	Indikator	Sub Indikator	Keterangan		Jumlah Siswa
			Tidak	Ada	
1	<i>Attention Disorder</i>	Siswa mudah teralih perhatiannya jika mendengar suara di luar.		√	5
		Siswa tidak dapat memperhatikan hal yang seharusnya diperhatikannya		√	5
2	<i>Planning Disorder</i>	Siswa tidak sabar menunggu giliran		√	3
		Siswa sulit menjalankan aktivitas berupa tugas yang diberikan guru		√	5
		Siswa bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu		√	2
3	<i>Motoric Hyperactivity</i>	Siswa tidak bersikap tenang dengan membuat keributan		√	4
		Siswa mengganggu teman sebangku		√	3
		Siswa tidak dapat duduk tenang		√	2

Sumber: Hasil Observasi siswa hiperaktif kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat 9 orang siswa kelas IV SD Negeri 97 Kabupaten Rejang Lebong yang menunjukkan Perilaku hiperaktif, adapun beberapa Perilaku hiperaktif yang

ditunjukkan diantaranya adalah *attention disorder*, *planning disorder* dan *motoric hyperactivity*.

Perilaku hiperaktif yang pertama adalah *attention disorder* yaitu Perilaku hiperaktif yang ditandai dengan adanya gangguan pada peningkatan terhadap kepekaan terhadap berbagai faktor yang dapat menarik perhatian. Adapun hasil yang diperoleh peneliti diketahui bahwa jenis Perilaku hiperaktif *attention disorder* yang dialami oleh siswa kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong adalah: 1) Siswa mudah teralih perhatiannya jika mendengar suara di luar sebanyak 5 orang siswa, dan 2) Siswa tidak dapat memperhatikan hal yang seharusnya diperhatikannya sebanyak 5 orang siswa.

Selanjutnya Perilaku hiperaktif yang kedua adalah *planning disorder* yaitu perilaku yang ditandai dengan gejala impulsivitas. Adapun hasil yang diperoleh peneliti diketahui bahwa jenis Perilaku hiperaktif *planning disorder* yang dialami oleh siswa kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong adalah: 1) Siswa tidak sabar menunggu giliran sebanyak 3 orang siswa, 2) Siswa sulit menjalankan aktivitas berupa tugas yang diberikan guru sebanyak 5 orang, serta 3) Siswa bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu sebanyak 2 orang.

Kemudian Perilaku hiperaktif yang ketiga adalah *motoric hyperactivity* yaitu bentuk perilaku yang ditandai dengan tidak pernah bersikap tenang. Adapun hasil yang diperoleh peneliti diketahui bahwa jenis Perilaku hiperaktif *motoric hyperactivity* yang dialami oleh siswa kelas IV SD Negeri 97 RL adalah: 1) Siswa tidak bersikap tenang dengan membuat

keributan di kelas sebanyak 4 orang, 2) Siswa mengganggu teman sebanyak 3 orang, dan 3) Siswa tidak dapat duduk tenang sebanyak 2 orang.

Setelah pengamatan yang dilakukan peneliti, maka peneliti melakukan wawancara. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari 2021 di SD Negeri 97 RL diketahui bahwa bentuk karakteristik Perilaku hiperaktif siswa kelas IV SD Negeri 97 RL dalam mengikuti kegiatan pembelajaran diantaranya adalah aktifitas fisik yang terus menerus, mudah terganggu oleh rangsangan luar, memiliki sikap menentang, dan berperilaku destruktif.

Karakteristik Perilaku hiperaktif siswa kelas IV SD Negeri 97 RL adalah aktifitas fisik yang terus menerus, diantaranya adalah nampak gelisah, merasa takut apabila diperintah untuk menjawab pertanyaan, sering meninggalkan tempat duduk, serta melakukan gerakan di waktu yang tidak tepat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Wali Kelas Kelas IV bahwa:

“Mereka seringkali menggerak-gerakkan kakinya secara sering dan tanpa disadari, selain itu mereka juga seringkali memukul-mukul meja di kelas pada saat diperintahkan mengerjakan tugas di kelas”.¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh wali kelas IV SD Negeri 97 RL, maka diketahui bahwa siswa kelas IV yang berperilaku hiperaktif menunjukkan bentuk perilaku menggerak-gerakkan kaki secara

¹⁰⁰ Lampiran 2, hal. 4

sering dan tanpa disadari, serta seringkali memukul-mukul meja di kelas pada saat diperintahkan mengerjakan tugas di kelas.

Selanjutnya menurut penjelasan Wali Kelas IV SD Negeri 97 RL juga menyatakan bahwa:

“...saya sering memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka, biasanya saya suruh menjawab cukup dari bangku mereka, tapi mereka tetap tidak mau menjawab. Apabila saya amati, mereka takut dipermalukan teman-temannya apabila salah dalam menjawab pertanyaan”.¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan wali kelas IV SD Negeri 97 RL, dapat diketahui bahwa bentuk perilaku siswa hiperaktif selain menggerak-gerakkan salah satu anggota fisik yang tidak disadari, siswa juga merasa takut apabila diperintahkan untuk menjawab pertanyaan guru dikelas.

Kemudian Wali Kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong juga memberikan keterangan bahwa:

“...siswa kelas IV yang berperilaku hiperaktif memang sering meninggalkan bangkunya. Ada yang beralasan mau buang air, ada yang memang mengganggu temannya, ada yang beralasan mau meminjam alat tulis temannya, hingga beralasan bahwa teman sebangkunya buang angin, sehingga dia pindah bangku”.¹⁰²

Selanjutnya keterangan Wali Kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong mengenai bentuk aktifitas fisik siswa hiperaktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas yakni:

¹⁰¹ Lampiran 2, hal. 4

¹⁰² Lampiran 2, hal. 4

“Mereka mengganggu temannya pada saat belajar, memukul-mukul meja, ada yang mengerjakan soal sambil bernyanyi, bahkan ada yang pura-pura jatuh dari kursi, karena minta diperhatikan teman-teman di kelasnya”.¹⁰³

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Perilaku hiperaktif yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 97 RL ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dalam bentuk aktifitas fisik yang terus menerus, diantaranya adalah: 1) Siswa hiperaktif menunjukkan perilaku dengan menggerak-gerakkan salah satu anggota fisiknya secara sering bahkan beberapa tanpa disadari, seperti: menggerak-gerakkan kaki secara terus menerus hingga memukul-mukul meja. 2) Siswa hiperaktif merasa takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru di kelas. 3) Siswa hiperaktif sering meninggalkan tempat duduknya dengan berbagai alasan, seperti: izin ke kamar kecil atau meminjam alat tulis teman. 4) Siswa hiperaktif seringkali melakukan gerakan di waktu yang tidak tepat, seperti: memukul-mukul meja, bernyanyi, hingga berpura-pura jatuh dari tempat duduknya.

Selanjutnya adalah karakteristik Perilaku hiperaktif siswa kelas IV SD Negeri 97 RL adalah mudah terganggu oleh rangsangan luar, adapun diantaranya yaitu siswa sering tidak memperhatikan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan sering meninggalkan kelas pada saat pembelajaran

¹⁰³ Lampiran 2, hal. 5

berlangsung. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Wali Kelas IV SD Negeri 97 RL yang menjelaskan bahwa:

“Mereka sering tidak memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Ada yang mengganggu temannya, bahkan sibuk melihat keluar jendela kelas apabila ada kelas lain yang sedang belajar olah raga di luar kelas”.¹⁰⁴

Selanjutnya Wali Kelas IV SD Negeri 97 RL menerangkan bahwa:

“... siswa seringkali memperhatikan ke luar kelas, hal ini terjadi apabila ada kelas lain yang sedang melaksanakan pembelajaran olah raga di luar kelas”.¹⁰⁵

Kemudian Wali Kelas IV SD Negeri 97 RL juga menjelaskan bahwa:

“...Mereka sering meninggalkan kelas dengan alasan mau buang air, akan tetapi mereka yang izin lebih dari satu orang, dan apabila dipersilahkan malah ada yang bermain di luar kelas”.¹⁰⁶

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Perilaku hiperaktif yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 97 RL ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yaitu mudah terganggu oleh rangsangan dari luar, diantaranya adalah: 1) Siswa sering tidak memperhatikan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. 2) Siswa sering memperhatikan kearah luar kelas pada saat mengikuti pembelajaran. 3) Siswa sering meninggikan kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

¹⁰⁴ Lampiran 2, hal. 5

¹⁰⁵ Lampiran 2, hal. 5

¹⁰⁶ Lampiran 2, hal. 5

Kemudian karakteristik Perilaku hiperaktif siswa kelas IV SD Negeri 97 RL adalah sikap menentang, sebagaimana disampaikan oleh walikelas IV SD Negeri 97 RL bahwa:

“...apabila siswa hiperaktif mengganggu temannya hingga menangis, saya beri hukuman untuk memunguti sampah, mereka malah melawan dan tidak mau mengerjakan perintah. Apabila di beri PR juga tidak mau mengerjakannya”.¹⁰⁷

Kemudian wali kelas IV SD Negeri 97 RL juga menjelaskan bahwa:

“...siswa yang berPerilaku hiperaktif apabila diberikan nasihat atau arahan dari guru, malah cenderung mengabaikan, bahkan ada yang malah tertawa dan tidak mau merenungi kesalahannya”.¹⁰⁸

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Perilaku hiperaktif yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 97 RL juga memiliki sikap menentang, adapun diantaranya yaitu: 1) Siswa hiperaktif bersikap melawan perintah guru. 2) Siswa hiperaktif tidak mau menerima nasihat dan arahan dari guru.

Selanjutnya karakteristik Perilaku hiperaktif siswa kelas IV SD Negeri 97 RL memiliki perilaku destruktif, sebagaimana disampaikan oleh walikelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong yaitu:

“...siswa hiperaktif melakukan beberapa perusakan infrastruktur kelas, diantaranya mencoret-coret dinding, mencoret-coret meja dan kursi, serta mengkikis meja dengan gunting atau kater”.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Lampiran 2, hal. 6

¹⁰⁸ Lampiran 2, hal. 6

Kemudian wali kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong Sukaraja juga memberikan penjelasan bahwa:

“...siswa hiperaktif tidak merusak barang temannya akan tetapi sering menjahili temannya, misalnya dengan menyembunyikan buku temannya atau susah mengembalikn barang teman yang dipinjam”.¹¹⁰

Maka dapat penulis simpulkan bahwa Perilaku hiperaktif yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong memiliki perilaku destruktif yaitu melakukan perusakan pada infrastruktur sekolah, akan tetapi siswa hiperaktif tidak melakukan perusakan pada barang-barang milik temannya.

Kemudian karakteristik Perilaku hiperaktif siswa kelas IV SD Negeri 97 RL mencerminkan intelektualitas yang masih rendah, sebagaimana disampaikan oleh walikelas IV SD Negeri 97 RL yaitu:

“...apabila pada saat siswa di berikan pertanyaan mengenai materi yang dibahas, mereka tidak mau menjawab. Apabila diberikan tugas, mereka cenderung lambat dalam menyelesaikannya, serta hasil dari pekerjaan tugas nya tidak baik. Serta hasil belajar mereka yang rendah dan sering mengikuti remedial”.¹¹¹

Selanjutnya wali kelas IV SD Negeri 97 RL juga memberikan penjelasan bahwa:

¹⁰⁹ Lampiran 2, hal. 6

¹¹⁰ Lampiran 2, hal. 6

¹¹¹ Lampiran 2, hal. 7

“...siswa hiperaktif siswa seringkali berteriak-teriak dikelas. Apabila diberikan perintah untuk mengerjakan suatu tugas, mereka menyelesaikan dengan sembarangan”.¹¹²

Kemudian wali kelas IV SD Negeri 97 RL juga memberikan penjelasan bahwa:

“...siswa yang hiperaktif seringkali lupa mengerjakan tugas rumah atau PR. Apabila diberikan pertanyaan mengenai materi yang telah dibahas sebelumnya, mereka tidak bisa menjawab”.¹¹³

Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa Perilaku hiperaktif yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 97 RL mencerminkan tingkat intelektualitas yang cukup rendah yaitu diantaranya: 1) Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. 2) Siswa yang berperilaku hiperaktif sering bertindak tanpa berpikir. 3) siswa yang berperilaku hiperaktif mudah lupa terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi dan kegiatan wawancara terhadap wali kelas IV SD Negeri 97 RL dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik Perilaku hiperaktif siswa kelas IV SD Negeri 97 Kabupaten Rejang Lebong diantaranya adalah siswa memiliki perilaku:

1) *Attention Disorder* atau mudah terganggu oleh rangsangan luar, yaitu siswa mudah teralihkan perhatiannya.

¹¹² Lampiran 2, hal. 7

¹¹³ Lampiran 2, hal. 7

- 2) *Planning Disorder*, yaitu siswa mengerjakan tugas yang diberikan tanpa berpikir terlebih dahulu dan cenderung sembrono.
- 3) *Motoric Hyperactivity* atau aktifitas fisik yang dilakukan secara terus menerus, yaitu siswa sulit untuk bersikap tenang dalam mengikuti pembelajaran dikelas.
- 4) Sikap Menentang, yaitu tidak mau menerima nasihat dan cenderung melawan apabila diberikan perintah.
- 5) Perilaku Distraktif, adalah memiliki perilaku merusak terhadap infrastruktur yang ada di ruang kelas.
- 6) Intelektualitas Rendah, yaitu cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Adapun siswa kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong yang berperilaku hiperaktif pada saat mengikuti pembelajaran dikelas, dapat diketahui setidaknya ada empat masalah yang dialami diantaranya yaitu: 1) Masalah intelektual, yaitu berkaitan pada kemampuan memahami materi pembelajaran, dan kemampuan menyelesaikan tugas. 2) Masalah biologis, yaitu diantaranya kebiasaan dalam menggerakkan salah satu anggota fisik yang tidak terkendali, serta kemungkinan memiliki alergi terhadap hal yang ada di kelas misalnya debu. 3) Masalah emosi, yaitu berkenaan dengan tingkat ego siswa serta kepedulian siswa. 4) Masalah moral, yakni berkaitan dengan perasaan tanggung jawab ataupun perasaan empati pada teman.

a. Masalah Intelektual

Adapaun kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sebanyak 3 orang siswa hiperaktif menjawab merasa kesulitan, 1 orang siswa hiperaktif menjawab tidak merasa kesulitan, serta 1 orang siswa hiperaktif menjawab kadang merasa kesulitan.¹¹⁴

Selanjutnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, sebanyak 3 orang siswa hiperaktif menjawab sering lupa mengerjakan tugas yang diberikan guru, sedangkan 2 orang siswa menjawab kadang-kadang.¹¹⁵

Kemudian kemampuan siswa dalam berkonsentrasi mengikuti kegiatan pembelajaran, diketahui bahwa sebanyak 4 orang siswa hiperaktif menjawab merasa sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan hanya 1 orang siswa hiperaktif yang menjawab tidak kesulitan dalam berkonsentras.¹¹⁶

Sedangkan berkaitan mengenai mata pelajaran yang rumit misalnya pada mata pelajaran matematika, sebanyak 3 orang siswa hiperaktif menjawab merasa lemah dalam mata pelajaran matematika, 1 orang siswa hiperaktif menjawab kadang-kadang merasa kesulitan, serta 1 orang siswa hiperaktif menjawab tidak merasa lemah dalam mata pelajaran matematika.¹¹⁷

¹¹⁴ Lampiran 2, hal. 8-17

¹¹⁵ Lampiran 2, hal. 8-17

¹¹⁶ Lampiran 2, hal. 8-17

¹¹⁷ Lampiran 2, hal. 8-17

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan intelektual siswa hiperaktif kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong masih cukup lemah, hal ini dikarenakan siswa seringkali kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, siswa lalai dalam menyelesaikan tugas atau PR yang diberikan, siswa sulit berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta siswa merasa lemah terhadap mata pelajaran yang bersifat rumit, misalnya mata pelajaran matematika.

b. Masalah Biologis

Adapun dalam masalah biologis yang dimaksudkan adalah siswa seringkali kesulitan mengendalikan gerakan anggota fisiknya pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang hasil wawancara yang diperoleh peneliti bahwa sebanyak 4 orang siswa hiperaktif menjawab seringkali menggerak-gerakkan salah satu anggota fisiknya ketika belajar karena sudah kebiasaan sehingga tidak disadari lagi, sedangkan 1 orang siswa hiperaktif menjawab tidak.¹¹⁸

Kemudian mengenai alergi terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hal yang ada dikelas misalnya alergi debu, seluruh siswa menjawab tidak.¹¹⁹ Sehingga dapat ditarik kesimpulan masalah biologis yang dialami

¹¹⁸ Lampiran 2, hal. 8-17

¹¹⁹ Lampiran 2, hal. 8-17

siswa hiperaktif hanyalah kebiasaan dalam menggerak-gerakkan salah satu anggota fisik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Masalah Emosi

Adapun masalah emosi yang dialami siswa hiperaktif kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong diketahui bahwa sebanyak 4 orang siswa merasa dirinya lebih penting dibandingkan teman-temannya yang lain, sedangkan 1 orang siswa yang menjawab tidak.¹²⁰

Kemudian mengenai kesabaran yakni mau menunggu atau mengantri dengan teman yang lainnya, sebanyak 4 orang siswa hiperaktif menjawab tidak mau mengantri, sedangkan 1 orang siswa hiperaktif yang menjawab tidak tahu.¹²¹

Selanjutnya mengenai kepedulian siswa dengan tidak merusak fasilitas belajar yang ada di kelas, diketahui bahwa sebanyak 4 orang siswa hiperaktif menjawab pernah melakukan perilaku destruktif atau merusak fasilitas belajar di kelas dengan mencoret-coret meja atau dinding kelas.¹²²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa hiperaktif kelas IV SD Negeri 97 RL mengalami masalah dalam hal emosi yakni memiliki rasa egoisme yang tinggi, tidak bersikap sabar, serta tidak memiliki rasa kepedulian terhadap fasilitas yang ada di kelas.

¹²⁰ Lampiran 2, hal. 8-17

¹²¹ Lampiran 2, hal. 8-17

¹²² Lampiran 2, hal. 8-17

d. Masalah Moral

Adapun masalah moral yang dialami siswa hiperaktif kelas IV SD Negeri 97 RL yakni dalam hal tanggung jawab apabila meminjam barang teman, sebanyak 3 orang siswa hiperaktif menjawab kadang-kadang lupa mengembalikan barang teman yang dipinjam, sedangkan 2 orang siswa menjawab tidak dan selalu mengembalikan setelah meminjam barang teman.¹²³

Kemudian mengenai rasa empati siswa yaitu dengan tidak menyalahkan pendapat orang lain, diketahui bahwa sebanyak 3 orang siswa menjawab menyalahkan perkataan teman karena perkataan temannya salah, dan 1 orang siswa menjawab jarang, serta 1 orang siswa menjawab tidak menyalahkan perkataan teman.¹²⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah moral yang nampak dari siswa hiperaktif kelas IV SD Negeri 97 RL yakni mengenai masalah perasaan tanggung jawab serta perasaan empati yang lemah.

3. Penggunaan Metode Mengajar *Positive Reinforcement* dalam Membina Siswa yang Memiliki Perilaku hiperaktif Di Kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong

Melihat kepada Perilaku hiperaktif yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong tentu akan mempengaruhi dari keberhasilan

¹²³ Lampiran 2, hal. 8-17

¹²⁴ Lampiran 2, hal. 8-17

kegiatan pembelajaran yang di selenggarakan. Dalam hal ini terkhusus pada ranah kognitif siswa. Diketahui bahwa guru kelas IV SD Negeri 97 RL telah berupaya membina Perilaku hiperaktif siswa dengan mengimplementasikan *positive reinforcement* yakni memberikan penguatan pada siswa agar melakukan kebaikan dalam hal ini memberikan bentuk *positive reinforcent* secara *verbal* maupun *non verbal*. Sebagaimana yang disampaikan bahwa:

“Dalam menyikapi Perilaku hiperaktif siswa kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong dalam belajar, maka saya tentu berupaya untuk mengatasi perilaku hiperaktif tersebut dengan memberikan penguatan-penguatan positif kepada siswa baik melalui ucapan maupun tindakan. Karena dengan memberikan respon negatif kepada siswa yang melakukan Perilaku hiperaktif di kelas akan memperburuk keadaan siswa dan tidak akan merubah Perilaku hiperaktif tersebut, maka dengan memberikan penguatan nilai-nilai positif kepada siswa diharapkan siswa bisa merubah kebiasaanburuknya dan menumbuhkan motivasi pada siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas”.¹²⁵

Selanjutnya dalam memberikan *Positive reinforcement* kepada siswa secara verbal, sebagaimana keterangan wali kelas IV SD Negeri 97 RL yang menyampaikan bahwa:

“...saya memberikan penguatan kepada siswa melalui ucapan, biasanya saya memberikan pujian kepada siswa yang melakukan hal baik di kelas yang kemudian mengajak siswa yang lainnya untuk mengikuti atau mencontoh kebaikan tersebut. Dengan begitu saya telah melakukan dua pekerjaan dalam satu kegiatan yaitu memberikan penguatan kepada siswa yang telah berperilaku baik, dan memperingatkan siswa yang berperilaku buruk dengan memberikan contoh prilaku baik melalui teman satu kelasnya”.¹²⁶

¹²⁵ Lampiran 2, hal. 2

¹²⁶ Lampiran 2, hal. 2

Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang siswa kelas IV yaitu siswa

A yang menyatakan bahwa:

“...guru sering memberikan pujian pada kami yang mengerjakan tugas dengan baik, guru juga memberikan nasehat kepada teman teman yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dan teman-teman yang ribut disaat guru mengajar”.¹²⁷

Kemudian pernyataan ini juga diperkuat dengan keterangan siswa B

yang mengemukakan bahwa:

“...ibu guru tidak pernah memarahi kami, tapi menasihati kami dan selalu menyemangati kami untuk lebih rajin lagi dalam belajar. Siswa yang membuat keributan di kelas diminta oleh guru untuk tidak membuat keributan dengan memberikan nasihat”.¹²⁸

Sedangkan keterangan yang dikemukakan oleh siswa C yang sering melakukan kebiasaan Perilaku hiperaktif di kelas menjelaskan bahwa:

“...ketika saya ribut di kelas atau mengobrol dengan teman di saat guru menjelaskan, saya di tegur sampai tiga kali, kemudian setelah jam pelajaran selesai saya di panggil untuk menghadap guru dan di beri nasihat untuk tidak mengulangi mengobrol saat guru menjelaskan”.¹²⁹

Maka berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh wali kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong dalam mengimplementasikan *positif reinforcement* terhadap siswa dilakukan dalam bentuk *positif verbal* yakni dengan memberikan penguatan kepada siswa melalui perkataan-‘perkataan positif yang diantaranya memberikan pujian pada siswa yang bersikap baik,

¹²⁷ Lampiran 2, hal. 2

¹²⁸ Lampiran 2, hal. 2

¹²⁹ Lampiran 2, hal. 2

dan menasihati dengan bahasa yang baik kepada siswa yang melakukan kebiasaan buruk pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Selain penyampaian *positif reinforcement* secara verbal, wali kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong juga menyampaikan *positif reinforcement* secara non verbal ataupun dalam hal ini secara perbuatan. Hal ini sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh wali kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong yang menjelaskan bahwa:

“...saya memberikan hadiah ataupun reward kepada siswa selain pujian yaitu biasanya berupa nilai tambah yang nantinya akan digunakan untuk menambahkan nilai ujian maupun nilai tugas yang di kerjakan siswa. saya menstimulus siswa untuk berlomba mendapatkan bintang di setiap harinya. Bintang ini dapat diperoleh Siswa di setiap kali tatap muka dengan syarat Siswa dapat melakukan kebiasaan baik dalam mengikuti kegiatan belajar. Kebiasaan baik dalam belajar yaitu aktif mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas dengan baik, dan menjaga ketenangan suasana kelas”.¹³⁰

Hal ini disampaikan oleh salah seorang siswa kelas IV SD Negeri 97

RL yaitu siswa A yang menjelaskan bahwa:

“Ibu guru mengajak kami untuk aktif dalam menjawab quis, aktif bertanya, dan berdiskusi di kelas. Siswa yang aktif akan di berikan bintang yang nilainya 2, setiap Siswa di ajak berlomba untuk mengumpulkan bintang. Siswa yang bisa mendapatkan bintang akan ditambahkan dalam nilai rapot katanya”.¹³¹

Kemudian siswa B mendukung pernyataan di atas yang menjelaskan bahwa:

“...kami sering diajak berlomba dalam pelajaran, membuat tugas, berdiskusi dan menjawab kuis. Yang mengikuti pelajaran akan

¹³⁰ Lampiran 2, hal. 2

¹³¹ Lampiran 2, hal. 2

mendapatkan bintang, yang melanggar aturan akan dikurangi nilainya. Tapi saya sering di kurangi nilainya...”.¹³²

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh guru maupun Siswa dapat disimpulkan bahwa guru memberikan penghargaan ataupun imbalan pada siswa yang mengikuti pelajaran dengan baik dan aktif. Penghargaan ini berupa pemberian bintang yang memiliki skor 2 yang dikumpulkan oleh siswa setiap kali pertemuan, jumlah bintang ini akan ditambahkan kedalam nilai ujian ataupun nilai tugas siswa. Nilai ini ditujukan untuk membantu kekurangan nilai siswa.

Dilain sisi, selain penghargaan guru juga memberikan hukuman kepada siswa yang tetap melakukan Perilaku hiperaktif di kelas. Hukuman yang diberikan oleh guru bukan berupa hukuman fisik, melainkan peringatan berupa pengurangan nilai, sebagaimana disampaikan oleh wali kelas IV, bahwa:

“...selain reward berupa bintang, saya juga meberikan punishment atau hukuman pada siswa yang tetap melakukan Perilaku hiperaktif dikelas. Pengurangan ini saya berikan setelah saya memberi peringatan sebanyak tiga kali kepada siswa, apabila siswa tidak merubah sikapnya maka saya kurangi nilainya sebanyak satu bintang atau dua skor. Hukuman ini semata mata hanya ditujukan agar siswa menghitung jumlah bintang pengurangan nilai agar siswa merasa perlu merubah kebiasaan buruknya. Dan untuk menstimulus siswa tersebut, seusai jam pelajaran saya nasihati siswa secara empat mata di kantor agar siswa tidak merasa malu kepada teman-temannya dan mau menerima nasihat”.¹³³

¹³² Lampiran 2, hal. 2

¹³³ Lampiran 2, hal. 2

Hal ini juga disampaikan oleh Siswa B kelas IV yang memberikan penjelasan bahwa:

“..saya sering diberi pengurangan nilai. Tapi saya juga tetap bersemangat untuk mengumpulkan bintang, saya sering kena teguran karena berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan, kemudain saya di panggil untuk menemui guru dan di nasihati untuk tidak berbicara saat belajar di kelas”.¹³⁴

Kemudian keterangan diatas didukung oleh penjelasan Siswa C kelas IV yang menjelaskan bahwa:

“...ibu guru menghukum kepada siswa yang tidak mengikuti peraturan di kelas dengan mengurangi skor disetiap pelanggaran. Guru juga menasihati saya di kantornya untuk tidak melakukan perbuatan curang saat ujian. Hukuman lain adalah Siswa disuruh ujian ulang secara mandiri di kanyornya apabila ketahuan berbuat curang dalam ujian”.¹³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wali kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong juga memberikan *punishment* atau hukuman kepada siswa yang melakukan Perilaku hiperaktif pada saat mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hukuman ini adalah dengan mengurangi nilai kepada Siswa disetiap kali melakukan pelanggaran di kelas. Pengurangan nilai ini pada dasarnya ditujukan menstimulus siswa untuk dapat merubah perilaku hiperaktif dalam belajar dan memotivasi siswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran dengan berlomba mengumpulkan *reward* atau bintang yang dapat ditambahkan pada nilai siswa.

¹³⁴ Wawancara Zandika M. Fadillah, Kamis 06 September 2018, pkl. 11.20 WIB

¹³⁵ Wawancara, Siswa B, Kamis, 06 September 2018, pkl. 11.40 WIB

Bagi siswa yang tetap sulit merubah kebiasaan buruknya maka guru memberikan catatan kecil kepada wali murid agar Siswa dapat didampingi dalam kegiatan belajarnya di rumah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong yang menjelaskan bahwa:

“...setelah saya memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan Perilaku hiperaktif dalam belajar di kelas, saya membuat catatan kecil dan memperhatikan perubahan sikap pada siswa. bagi siswa yang mengalami perubahan yang positif, maka saya merasa cukup untuk tidak menyampaikan catatan-catatan kecil yang saya buat kepada wali murid. Namun apabila nasihat yang saya berikan belum merubah Perilaku hiperaktif siswa, maka catatan-catatan kecil yang saya buat perlu untuk saya sampaikan kepada wali murid dan mendiskusikannya. Agar orang tua Siswa dapat mendampingi anaknya dalam belajar di rumah dan menasihati Zandika M. Fadillahgar dapat merubah kebiasaan buruknya di kelas. Disamping itu saya tetap mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar Siswa di kelas”.¹³⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa wali kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong memberikan wasiat berupa catatan-catatan kecil mengenai Perilaku hiperaktif Siswa dalam belajar di kelas kepada orang tua siswa. Hal ini ditujukan agar orang tua dapat mendampingi belajar Siswa di rumah, sehingga Siswa dapat mengurangi Perilaku hiperaktif dalam belajar.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan secara keseluruhan bahwa Implementasi guru dalam membina siswa yang berperilaku hiperaktif yaitu dilakukan secara Verbal maupun Non Verbal. Secara verbal yaitu dengan memberikan pujian kepada siswa yang melakukan kebiasaan baik dalam

¹³⁶ Lampiran 2, hal. 2

belajar dan memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan perilaku hiperaktif dalam belajar di kelas.

Sedangkan secara Non Verbal dilakukan dengan memberikan *reward* kepada siswa yang bersikap baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berupa bintang yang dapat dikumpulkan oleh siswa untuk menambah nilai ujian maupun nilai tugas siswa. dan memberikan *punishment* berupa pengurangan nilai kepada siswa yang melakukan Perilaku hiperaktif dalam belajar dengan tujuan memotivasi siswa untuk merubah kebiasaan buruknya dalam belajar. Serta membuat catatan-catatan kecil yang dapat diberikan kepada orang tua siswa, dapat didiskusikan sehingga orang tua Siswa dapat mendampingi Siswa dalam belajar di rumah.

4. Hasil Penelitian

Adapun karakteristik Perilaku hiperaktif siswa kelas IV SD Negeri 97 Kabupaten Rejang Lebong diantaranya adalah siswa memiliki perilaku: (1) *Attention Disorder* atau mudah terganggu oleh rangsangan luar, yaitu siswa mudah teralihkan perhatiannya. (2) *Planning Disorder*, yaitu siswa mengerjakan tugas yang diberikan tanpa berpikir terlebih dahulu dan cenderung sembrono. (3) *Motoric Hyperactivity* atau aktifitas fisik yang dilakukan secara terus menerus, yaitu siswa sulit untuk bersikap tenang dalam mengikuti pembelajaran dikelas. (4) Sikap Menentang, yaitu tidak mau menerima nasihat dan cenderung melawan apabila diberikan perintah. (5) Perilaku Distraktif, adalah memiliki perilaku merusak terhadap infrastruktur yang ada di ruang kelas. (6) Intelektualitas

Rendah, yaitu cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Kemudian kemampuan kognitif siswa hiperaktif kelas IV SD Negeri 97 RL masih rendah dalam hal pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*compeherention*), serta penerapan (*aplycation*). adapun:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Bahwa siswa hiperaktif tidak mampu menyebutkan kembali materi yang diberikan, tidak dapat memberikan contoh mengenai materi yang telah dibahas, tidak dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sulit mengingat materi yang pernah diberikan, serta tidak dapat menyampaikan pendapatnya di kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2) Pemahaman (*Compeherention*)

Bahwa siswa hiperaktif tidak mampu dalam membuat pengertian sendiri atau menerjemahkan materi yang telah diperolehnya, siswa hiperaktif tidak mampu menginterpretasi atau memberikan pendapatnya terhadap materi yang telah diberikan, siswa hiperaktif tidak mampu melakukan eksplorasi atau mencari literatur dan sumber lainnya yang berkaitan dengan materi yang diberikan.

3) Serta Penerapan (*Aplycation*)

Bahwa siswa hiperaktif kurang mampu menarik nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Sehingga dapat diketahui bahwa Perilaku hiperaktif siswa dapat mempengaruhi kecerdasan kognitif siswa hal ini sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada siswa Kelas IV di SD Negeri 97 RL diketahui bahwa siswa yang berperilaku hiperaktif akan memberikan dampak yang negatif pada siswa itu sendiri, baik dari segi kemampuan memahami (*knowledge*), pemahaman (*compeherension*), serta penerapan (*aplycation*).

Selanjutnya implementasi guru dalam membina siswa yang berperilaku hiperaktif yaitu dilakukan secara Verbal maupun Non Verbal. Secara verbal yaitu dengan memberikan pujian kepada siswa yang melakukan kebiasaan baik dalam belajar dan memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan perilaku hiperaktif dalam belajar di kelas. Sedangkan secara Non Verbal dilakukan dengan memberikan *reward* kepada siswa yang bersikap baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berupa bintang yang dapat dikumpulkan oleh siswa untuk menambah nilai ujian maupun nilai tugas siswa. dan memberikan *punishment* berupa pengurangan nilai kepada siswa yang melakukan Perilaku hiperaktif dalam belajar dengan tujuan memotivasi siswa untuk merubah kebiasaan buruknya dalam belajar.

BAB V

PENUTUP

I. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai korelasi antara kecerdasan kognitif terhadap perilaku hiperaktif siswa Kelas IV di SD Negeri 97 Rejang Lebong, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Karakteristik perilaku hiperaktif siswa kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong diantaranya adalah siswa memiliki perilaku: 1) *Attention Disorder* atau mudah terganggu oleh rangsangan luar, yaitu siswa mudah teralihkan perhatiannya. 2) *Planning Disorder*, yaitu siswa mengerjakan tugas yang diberikan tanpa berpikir terlebih dahulu dan cenderung sembrono. 3) *Motoric Hyperactivity* atau aktifitas fisik yang dilakukan secara terus menerus, yaitu siswa sulit untuk bersikap tenang dalam mengikuti pembelajaran dikelas. 4) Sikap Menentang, yaitu tidak mau menerima nasihat dan melawan. 5) Perilaku Destruktif, adalah memiliki perilaku merusak terhadap infrastruktur yang ada di ruang kelas. 6) Intelektualitas Rendah, yaitu cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan
2. Kemampuan kognitif siswa hiperaktif kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong masih rendah baik dari segi pemahaman (*knowledge*), pemahaman (*compeherention*), serta penerapan (*aplycation*).

3. Adapun siswa kelas IV SD Negeri 97 Rejang Lebong yang berperilaku hiperaktif pada saat mengikuti pembelajaran dikelas, dapat diketahui setidaknya ada empat masalah yang dialami diantaranya yaitu: 1) Masalah intelektual, yaitu berkaitan pada kemampuan memahami materi pembelajaran, dan kemampuan menyelesaikan tugas. 2) Masalah biologis, yaitu diantaranya kebiasaan dalam menggerakkan salah satu anggota fisik yang tidak terkendali, serta kemungkinan memiliki alergi terhadap hal yang ada di kelas misalnya debu. 3) Masalah emosi, yaitu berkenaan dengan tingkat ego siswa serta kepedulian siswa. 4) Masalah moral, yakni berkaitan dengan perasaan tanggung jawab ataupun perasaan empati pada teman.
4. Implementasi guru dalam membina siswa yang berperilaku hiperaktif yaitu dilakukan secara Verbal maupun Non Verbal. Secara verbal yaitu dengan memberikan pujian kepada siswa yang melakukan kebiasaan baik dalam belajar dan memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan perilaku hiperaktif dalam belajar di kelas. Sedangkan secara Non Verbal dilakukan dengan memberikan *reward* kepada siswa yang bersikap baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berupa bintang yang dapat dikumpulkan oleh siswa untuk menambah nilai ujian maupun nilai tugas siswa. dan memberikan *punishment* berupa pengurangan nilai kepada siswa yang melakukan Perilaku hiperaktif dalam belajar dengan tujuan memotivasi siswa untuk merubah kebiasaan buruknya dalam belajar.

5. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan saran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di SD Negeri 97 Rejang Lebong diantaranya :

1. Kepada siswa penelitian ini agar siswa diharapkan meningkatkan motivasi dan semangatny dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran di sekolah.
2. Kepada guru untuk dapat memberikan pendidikan yang lebih profesional dan dapat meningkatkan segala kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru agar kegiatan pembelajarn dapat terlaksana lebih maksimal lagi.
3. Kepada sekolah agar dapat memberikan pelatihan yang lebih intens kepada guru mengenai profesionalitas dalam mengajar agar guru dapat mendapatkan wawasan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, Yogyakarta, Kanisius, 2006.
- Aqib, Zainal, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual(Inovatif)*, Bandung, Pustaka Jaya, 2013.
- Azizy, Qodri A., *Pendidikan (Agama) untk Membangun Etika Sosial*, Semarang, Aneka Ilmu, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Baharudin, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2008.
- Baihaqi & Sugiarmun, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, Bandung, Refika Aditama, 2006.
- Baihaqi & Sugiarmun, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, Bandung, Refika Aditama, 2006.
- Baihaqi & Sugiarmun, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*. Bandung, Refika Aditama, 2006.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi belajar mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta , 2005.
- Ferdinan, Zaviera, *Anak Hiperaktif*, Yogyakarta, Perpustakaan Nasional, 2008.
- Ferdinan, Zaviera, *Anak Hiperaktif*, Yogyakarta, Perpustakaan Nasional, 2008.
- Hadi, Amirul, dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Setia, 1998.
- Hadi, Amirul, dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, PustakaSetia, 1998.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012.

- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 2010.
- Izzaty, Rita Eka, *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK*, Jakarta, Dit. PPTK & KPT, 2005.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar Maju, 1996.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara, 1990.
- Margono, S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Marlina, *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyadi, *Classroom Management*, Malang, UIN-Malang Press, 2009.
- Musbikin, Imam, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, Pekanbaru, Zanafa Publishing, 2008.
- Nasution, *Pengantar Metodologi Research*, Jakarta, Rajawali, 1996.
- Ningrat, Koentjara, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 2002.
- Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis dan Gangguan Psikologis Lainnya*, Yogyakarta, Diva Press, 2008.
- Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis dan Gangguan Psikologis Lainnya*, Yogyakarta, Diva Press, 2008.
- Ramyulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005.
- Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung, Alfabet, 1989.
- Rief, Sandra F., *How To Reach and Teach ADD/ADHD Children*, New York, The Center For Applied Research In Education, 1994.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2009.

- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006.
- Sriyanti, Lilik, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta, Ombak, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Bandung, Alfaberta, 2009.
- Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tuna Laras I*, Jakarta, Dit. PPTK & KPI, 1995.
- Suratman, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*, Bandung, Tarsito, 1990.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Syarnubi, Sukarman, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Curup, LP2 STAIN Curup, 2011.
- Tiel, Julia Maria Van, *Anakku Terlambat Bicara*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian sosial Dan Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan 136, A.K. Gasi No 1 Kuruk Pui 136 Curup-Bengkulu Telpon : (07732) 21818
 Fax : (07732) 21810 Homepage : <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 85 Tahun 2020

Tentang

MEMUNDUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- | | |
|------------|---|
| Menetapkan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; 2. Bahwa senjawa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk ditunjuk tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Mengingat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/UJ/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinasaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.003/13447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022; 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| 1. Dra. Susilawati, M.Pd | 19660904 199403 2 001 |
| 2. Abdul Sahib, M.Pd | 19720520 200312 1 001 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Chenny Chelsa
 N I M : 14591071

JUDUL SKRIPSI : Upaya Menanamkan Nilai Patriotisme Melalui Metode Aktif Tipe Index Card (ICM) Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PKN Di SDN 97 Rejang Lebong.

- | | |
|---------|--|
| Kedua | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,
 Bengkulu, tanggal, 18 Februari 2020

[Signature]
 Dekan

Tembusan
 1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Katalog Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 072/In.34/FT/PP.00.9/02/2021 20 Februari 2021
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Chenny Chelsia
NIM : 14591071
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PGMI
Judul Skripsi : Metode Guru Dalam Membina Siswa Kelas IV yang Berprilaku Hiperaktif di SDN 97 RL
Waktu Penelitian : 20 Februari s.d 20 Mei 2021
Tempat Penelitian : SDN 97 RL

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan



Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK



PEMERINTAH KAB. REJANG LEBONG
SEKOLAH DASAR NEGERI NO 97 CURUP

Alamat: Sukaraja Curup



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 4212/061/D/SDN 97/2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SDN 97 Kab. Rejang Lebong menerangkan bahwa:

Nama : Chenny Chelsia

Nim : 14591071

Prodi : PGMI

Masa Penelitian : 20 Feb-20 Juni

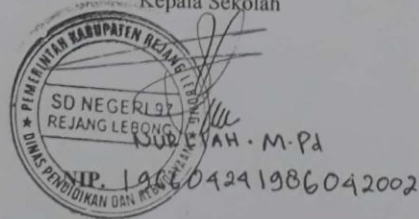
Bahwa nama tersebut diatas, adalah benar telah selesai melakukan penelitian di SDN 97 Kab. Rejang Lebong 20 Februari 2021, dengan melakukan hasil observasi akhir.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 2021

Mengetahui,

Kepala Sekolah



Pernyataan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Chenny Chelsia

Nim : 14591071

Pekerjaan : Mahasiswa

Hari / Tanggal : 20 Februari 2021

Telah melakukan kegiatan wawancara langsung kepada pihak sekolah SD negeri 97 Rejang Lebong untuk kepentingan penelitian skripsi yang berjudul "Metode Guru Dalam Membina Siswa Kelas IV yang Berperilaku Hiperaktif di SDN 97 Rejang Lebong". Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Februari 2021

Wali Kelas IV



Handwritten signature and name: H. Aswari S.Pd.
Handwritten ID number: 1961011981112001

DOKUMENTASI













IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : CHENNY CHELSIA
 NIM : 14591071
 FAKULTAS : PGMI
 PEMBIMBING I : Dra. Susilawati, M.Pd
 PEMBIMBING II : Abdul Sahib, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Metode Guru Dalam Membina siswa kelas IV yang Berperilaku Hiperaktif Di SDN 27 Pegang Lebong

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : CHENNY CHELSIA
 NIM : 14591071
 FAKULTAS : PGMI
 PEMBIMBING I : Dra. Susilawati, M.Pd
 PEMBIMBING II : Abdul Sahib, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Metode Guru dalam Membina siswa kelas IV yang Berperilaku Hiperaktif Di SDN 27 Pegang Lebong

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I

[Signature]

Dra. Susilawati, M.Pd
 NIP. 1966 09 04 1994032001

Pembimbing II,

Abdul Sahib, M.Pd
 NIP. 1972 05 20 2003121001



MAJLIS CENDAMU

NO	TANGGAL	Bab-bab yang Dibicarakan	Paral Pembimbing I	Paral Mahasiswa
1	Jan 27/21	Bab I	Ph	Camp
2	Jan 27/21	Bab II	Ph	Camp
3	Jan 28/21	Bab III	Ph	Camp
4	Feb 13/21	Bab I & II	Ph	Camp
5	Feb 27/21	Angka Perolehan	Ph	Camp
6	Agst 27/21	Bab I & II & III	Ph	Camp
7	Agst 12/21	Bab I - V	Ph	Camp
8	18/Agst 2021	Acara Perolehan	Ph	Camp



MAJLIS CENDAMU

NO	TANGGAL	Bab-bab yang Dibicarakan	Paral Pembimbing II	Paral Mahasiswa
1	05 Jan 2021	Bimbingan bab I	Ph	Camp
2	12 Jan 2021	Bimbingan bab II	Ph	Camp
3	05 Jan 2021	Bimbingan bab III	Ph	Camp
4	21 Feb 2021	Bimbingan bab I & II & III - angket penelitian	Ph	Camp
5	4 Agst 2021	Bimbingan Bab I - V	Ph	Camp
6	18 Agst 2021	Acara Perolehan	Ph	Camp
7				
8				